

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-WAQ'AH

SKRIPSI

Diajukan oleh

NUR SATRIYAH

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Pendidikan Agama Islam

NIM : 211 121 006



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

2016

NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-WAQI'AH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

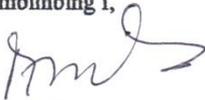
NUR SATRIYAH

NIM. 211121006

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dra. Hamdiah, MA
NIP. 196906151987032001

Pembimbing II,



Dra. Safrina Ariani, MA
NIP. 197102231996032001

NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-WAQI'AH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Diuyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

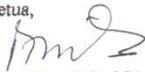
Pada Hari/ Tanggal:

Sabtu, 30 Januari 2016

18 Rabiul Akhir 1437

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dra. Hamdiah, MA

NIP. 196906151987032001

Sekretaris,



Abdul Haris Hasmar, M. Ag

NIP. 197204062014111001

Penguji I,



Dra. Safrina Ariani, MA

NIP. 197102231996032001

Penguji II,



Dr. Chairan, M. Nur. M. Ag

NIP. 195602221994032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muhiburrahman, M. Ag

NIP. 197109082001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Satriyah
NIM : 211121006
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Waqi'ah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 Januari 2016

Yang Menyatakan,



(Nur Satriyah)

ABSTRAK

Nama : Nur Satriyah
Nim : 211 121 006
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Waqi'ah
Tebal skripsi :
Pembimbing I : Dra., Hamdiah, MA
Pembimbing II : Dra. Safrina Ariani, MA
Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada manusia secara mutawatir, serta dibaca dan dipelajari. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat nilai-nilai pendidikan, termasuk dalam surat Al-waqi'ah. Nilai pendidikan adalah suatu yang berharga bagi manusia, karena nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan moral, dan nilai agama, sehingga tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni untuk membina kepribadian seseorang untuk bekal di akhirat nanti. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surat Al-waqi'ah. Penelitian ini bersifat *Library Research* dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Untuk menguraikan surat Al-Waqi'ah, penulis hanya memfokuskan pada dua tafsir yaitu: Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, dan Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Al-waqi'ah dapat diklasifikasikan menjadi

empat, yaitu: Nilai pendidikan aqidah tentang keyakinan seseorang akan terjadinya kiamat dan keniscayaan kiamat. Nilai pendidikan akhlak tentang ejekan dan cemoohan, dan sikap hidup berlebih-lebihan, berfoya-foya, angkuh dan melupakan Allah yang pemberi nikmat dan mengabaikannya. Sifat ini termasuk ke dalam akhlak tercela yaitu suatu perbuatan yang tidak disukai Allah atau perbuatan yang tidak baik yang tidak dibenarkan oleh Allah swt. Nilai pendidikan ibadah tentang pembalasan bagi orang-orang yang mendapatkan nikmat, yang selalu melaksanakan perintah Allah swt, dan meninggalkan larangan Allah. Nilai pendidikan sosial bahwa orang yang selalu menjaga persatuan dan kesatuannya dalam hidup bermasyarakat, maka hidupnya akan damai, dan bagi mereka yang selalu menjaga kesatuannya maka mereka akan memperoleh kenikmatan di akhirat kelak. Semua nilai tersebut dapat kita amalkan dengan cara melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi semua larangan-Nya. Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan sangatlah penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta). Di tambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (di tuliskan) kalimat Allah, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana ".(Q.S. Al Luqman : 27)

Ya Allah.....

Terima kasih atas nikmat dan rahmat-Mu yang agung ini, hari ini hamba bahagia. Sebuah perjalanan panjang dan gelap, telah kau berikan secercah cahaya terang. Meskipun hari esok penuh teka-teki dan tanda Janya yang hamba sendiri belum tahu pasti jawabannya. Di tengah malam hamba bersujud, kupinta kepada-Mu di saat hamba kehilangan arah, kumohon petunjuk-Mu, hamba sering tersandung, terjatuh, terluka dan terkadang harus kutelan antara keringat dan air mata, namun hamba tak pernah takut, hamba takkan pernah menyerah karena hamba tak mau kalah,

Syukur Alhamdulillah.....

kini hamba tersenyum dalam iradat-Mu, kini baru kumengerti arti kesabaran dalam penantian, sungguh tak kusangka.

Ya.....Allah

Kau menyimpan sejuta warna dan rahasia, sungguh berarti hikmah yang kau berikan untuk hamba-Mu.

Qbunda tersayang.....

Kau kirim aku kekuatan lewat untaian kata dan iringan do'a

Jeka-teki dan keluh kesah di wajahmu dalam mengantar anakmu ke gerbang masa depan yang cerah, untuk meraih segenggam harapan dan impian menjadi kenyataan.

Bunda.....kau besarkan aku dalam dekapan hangatmu, cinta hiasi jiwaku dan restumu temani kehidupanku.

Untuk Alm. Ayahnda tercinta.....

Do'amu selalu menyertai anakmu,

Ayah, walaupun engkau telah tiada, tetapi engkau tetap ada di dekat anakmu ini, jasanya, nasehatmu kan kutanam dalam benakku.

Ayah, lewat untaian kata ini hanya doa yang bisa ananda kirimkan untukmu, semoga dengan gelar yang telah kudapatkan ini bisa membuatmu bangga.

Inilah kata-kata yang mewakili seluruh rasa, sungguh aku tak mampu menggantikan kasihmu dengan apapun, tiada dapat kubetikan agar setara denganmu padaku, kasih sayangmu tak pernah bertepi cintamu tak pernah berujung, tiada kasih seindah kasihmu, tiada cinta semurni cintamu, kepadamu ananda persembahkan salam sejahtera pada penghuni surge, salam yang harumnya melebihi kasturi, yang sejuknya melebihi embun pagi, hangatnya seperti mentari di waktu dhuha, salam suci secuci air telaga kautsar yang jika diteguk akan menghilangkan dahaga selalu menjadi penghormatan kasih dan cinta yang tidak pernah pudar dan berubah dalam segala musim dan peristiwa.

Kini...sambutlah aku anakmu di depan pintu tempat dimana dulu anakmu mencium tanganmu, dan terimalah keberhasilan berwujud gelar persembahanku sebagai bukti cinta dan tanda buktiku.. Tidak lupa skripsi

ini kupersembahkan untuk adikku yang sangat kusayangi (fitri nuriza) yang selalu setia menemani ibunda di saat aku berada jauh darinya, terimakasih telah menjadi penyemangat dan sumber inspirasi di saat kakakmu keletihan menyelesaikan skripsi ini. Besar harapan, kakak dapat menjadi contoh yang baik bagimu sehingga kamu mampu menjadi sosok yang jauh lebih hebat dari kakak.

Dengan ridho Allah SWT skripsi ini kupersembahkan kepada keluarga besarku serta teman-teman seperjuangan khususnya teman-teman PAA unit 2 leting 2011, yang tidak mungkin saya disebutkan satu persatu, mereka adalah teman-teman yang selalu memberikan semangat untuk terus berjuang dalam menuntut ilmu, dan terimakasih juga untuk Ibu Dra. Safrina Ariani, Ibu Dra. Hamdiah. Dan tak lupa kuucapkan rasa terimakasih ku kepada teman kost lisa dan icut, kak Sri Wahyuni M.Ag yang selalu memberi semangat dan motivasi. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman KPM 2015 Atceh Jaya.

Untuk orang tercinta walau hanya lewat untaian kata, walau hanya sebatas ukiran senja, Tapi ku tetap mengatakan, ungkapkan terimakasih yang tak terhingga, Tak lupa pula skripsi ini kupersembahkan untukmu, yang telah menjadi penyemangat hidupku sekaligus orang yang selalu mendengar semua keluh kesahku di saat aku terjatuh dan putus asa.....

By: Nur Satriyah

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Waqi’ah**”. Selanjutnya shalawat beriring salam juga penulis sampaikan ke pangkuan Nabi besar Muhammad saw. yang telah menuntun umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan kerja keras dan doa akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu beban studi untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, pembantu dekan serta karyawan di lingkungan Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah membantu untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibuk Dra. Hamdiah, MA selaku dosen pembimbing I dan ibuk Dra. Safrina Ariani, MA, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis serta telah banyak mengorbankan waktu dan tenaga serta pikiran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staf-stafnya.
5. Kepada ibunda Nur Aswaton dan Alm. Ayahnda Sa'ad yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual serta do'a restu sehingga cita-cita yang penulis harapkan tercapai.
6. Kepada alot, makngoh, acek dan adek tercinta Jusnila Wati, Anadi Kudus, Maslaini, Bahrul Hidayat, Fitri Nuriza, M. Hafidhul Aulia, dan M. Arizal serta seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seluruh mahasiswa pendidikan agama Islam angkatan 2011 dan khususnya kepada unit 2, terimakasih atas dukungan, semangat dan cinta kalian untuk penulis. Kebersamaan selama beberapa tahun ini tidak akan pernah terlupakan.

Kepada mereka semua disampaikan *jazakum Allah khayran katsiran*. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 21 Januari 2016

Penulis,

Nur Satriyah

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Penjelasan Istilah	5
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	10
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	10
2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam	13
3. Tujuan Nilai Pendidikan Islam	19
B. Surah Al-Waqi'ah dan Penafsirannya.....	21
1. Penafsiran Surah Ai-Waqi'ah.....	21
2. Asbabun Nuzul Surah Al-Waqi'ah.....	55
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Sumber Data	60
C. Tehnik Pengumpulan Data	61

BAB IV: NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG	
DALAM SURAH AL-WAQI'AH	
A. Nilai Pendidikan Aqidah.....	64
B. Nilai Pendidikan Akhlak.....	72
C. Nilai Pendidikan Ibadah	75
D. Nilai Pendidikan Sosial	78
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran-Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : SURAT KEPUTUSAN PEMBIMBING
SKRIPSI**
- LAMPIRAN 2 : DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup manusia. Al-Qur'an bukan sekedar mengatur hubungan manusia dengan rabbnya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Al-Qur'an juga mengatur dan memimpin semua segi kehidupan manusia demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an ditunjukkan sebagai pelita bagi kehidupan manusia, agar ia mampu menggunakan seluruh potensi baiknya untuk mengembangkan daya fikir dan mencari kebenaran sekaligus menjadi khalifah (pengelola) bumi ini. Tampak jelas bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dan risalah serta petunjuk yang nyata bagi manusia.¹

Al-Qur'an diturunkan Allah melalui malaikat jibril secara bertahap atau secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw, untuk dijadikan sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi umat manusia agar kehidupan manusia tersebut lebih terarah. Umat manusia wajib mengimaninya agar mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Memegang teguh kitab (Al-Qur'an) merupakan konsep dasar yang terpenting dalam mempersiapkan keimanan seorang muslim, karena konsep dasar inilah yang akan mengarahkan perjalanan

¹ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-qur'an*, (Jakarta :Gema Insani, 2005), h. 2

pergerakan Islam mencapai tujuannya berdasarkan tuntunan syari'at dan melindunginya dari kesesatan.² Karena kitab adalah nama kedua dari Al-Qur'an, nama ini sering disebut di dalam Al-Qur'an berada di urutan sesudah Al-Qur'an. Dari nama Al-Qur'an dan kitab yang diberikan Allah ini tersirat makna Adh-Dhamm (menggumpulkan) dan Al-Jam (menghimpun). Kata Al-Qur'an terambil dari kata Qira'ah, sebagaimana pendapat imam Ar-Raghib. Qira'ah berarti mengumpulkan huruf-huruf dan kalimat-kalimat sebagian dengan sebagian yang lain dalam bacaan. Sementara itu kitab berasal dari kitabah, berarti menghimpun sebagian huruf dengan sebagian yang lain melalui tulisan.³

Dari sekian banyak Surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, hampir semua Surat mengandung Nilai-nilai Pendidikan Islam, yang diantaranya yaitu, Surat Yunus, An-Nahl, Al-'Ala, Al-alaq, dan masih banyak surat-surat lainnya yang mengandung Nilai-nilai Pendidikan termasuk Surat Al-Waqi'ah yang ingin penulis teliti.

Ayat 57-62 menjelaskan tentang kekuasaan Allah mengatur segala urusan ciptaannya. Ayat ini menjelaskan bahwa wujud manusia yang terbatas sejak awal terjadinya hingga akhir saat dari kehidupannya di dunia dengan segala hal yang berkaitan dengannya.

Dalam ayat 57-62 mengandung nilai pendidikan keimanan, keimanan adalah modal utama bagi setiap Muslim, Pendidikan keimanan adalah yang mengajarkan tentang kepercayaan yang mengandung nilai-nilai keimanan kita kepada Allah serta mengimani

² Abdul Qadir Abdul Aziz, *Berpegang Teguh Kepada Al-Qur'an dan Berpegang Teguh Kepada Al-Qur'an As-Sunnah*, (Jakarta : Daar Al-Akhilla, 2004), h. 12.

³ Abdul Qadir Abdul Aziz, *Berpegang Teguh Kepada Al-Qur'an As-Sunnah*, (Jakarta : Daar Al-Akhilla, 2004), h. 20.

adanya malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari kiamat serta beriman kepada Qadha dan Qadar. Iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Iman seseorang itu naik turun, dikatakan naik apabila kita senantiasa beribadah kepada Allah, dan dikatakan turun ketika kita bermaksiat kepadaNya. Agar iman kita senantiasa stabil kita harus selalu mengingat Allah melalui ciptaanNya, senantiasa berdzikir dan berdo'a untuk mengingatnya dan menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah dan menjalankan perintah Allah. Sesungguhnya iman seseorang itu tidak akan sempurna kecuali dengan cinta yang sejati, yaitu dengan mencintai Allah, mencintai Rasulullah dan mencintai syari'at yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasul, dan melakukan hal baik kita niatkan untuk beribadah kepada Allah swt.

Tema utama surat Al-Waqi'ah adalah uraian tentang hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan di alami oleh para pendurhaka. Nama Al-Waqi'ah telah dikenal pada masa Nabi saw. Ketika Sayyidina Abu Bakar ra menyampaikan kepada Nabi saw, bahwa beliau terlihat telah tua, Nabi saw berkomentar :

حدثنا أبو كريب: حدثنا معاوية بن هشام، عن شيبان، عن أبي اسحق، عن عكرمة عن ابن عباس، قال أبو بكر رضي الله عنه: يا رسول الله! قد شبت قال: شيبتني هود والواقع والمرسلات وعم يتساءلون، وإذ الشمس كورت (سنن الترمذي: 3297)

Artinya : Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mu'awiyah Bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Syaiban dari Abu Ishaq dari Ikrimah dari Ibnu Abbas RA, ia berkata bahwa Abu Bakar pernah berkata, “Wahai Rasulullah, engkau sudah

beruban.”Rasulullah menjawab.”Hud, Al-Waqi’ah, ‘Amma yatasaa’alun dan idza Asy-syamsu kuwwirat membuatku beruban.”(HR. At-Tirmidzi).⁴

Maksud hadits di atas adalah, di karenakan ayat-ayat yang tersebut mengklarifikasikan mengenai keimanan atau ketauhidan kepada Allah dan Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang syurga dan neraka.

Barang siapa yang membaca surat Al-waqi’ah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kesusahan untuk selamanya.⁵ Surat Al-Waqi’ah ini adalah salah satu surat yang ada di dalam Al-Qur’an yang didalamnya mengandung banyak pelajaran dan pendidikan yang bermamfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat, karena surat Al-Waqi’ah ini menjelaskan tentang hari kiamat.

Kajian tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur’an sudah banyak yang meneliti diantaranya: Konsep Ayah dalam Pendidikan Anak (kajian Surat Luqman Ayat 12-19).⁶ Namun dari sekian kajian belum ada yang meneliti secara khusus tentang Nilai Pendidikan dalam Surat Al-Waqi’ah. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang kajian Surat Al-Waqi’ah dengan judul “ **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Waqi’ah.**”

⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 446-547

⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Mu-assah Daar Al-Hilal Kairo : Pustaka Asy-Imam Syafi’I, 2005), h. 1.

⁶ Fadhli, *Konsep Ayah Dalam Pendidikan Anak (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)*, (Banda Aceh: 2014).

Untuk menguraikan surat Al-Waqi'ah, penulis hanya memfokuskan kedua tafsir yaitu: Kitab tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab, dan Al-Qur'an dan Tafsirnya karangan Kementerian Agama RI.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penulis ingin kembangkan adalah :
Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surat Al-waqi'ah ?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu menguraikan masing-masing istilah yang dianggap penting tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan

a. Nilai

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata “nilai” diartikan dengan sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia, jadi sesuatu yang bernilai berarti berharga, nilai pribadi manusia yang utuh. Misalnya, kejujuran, dan nilai yang berhubungan dengan akhlak.⁷ Jadi penilaian berarti menilai sesuatu, sedangkan menilai sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk.⁸

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan dalam skripsi ini bahwa nilai adalah sesuatu yang berguna untuk dimiliki

⁷ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet II (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h. 677.

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 4.

manusia untuk mencapai nilai yang baik, baik dalam bentuk tingkah laku maupun dalam bentuk kebiasaan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok masyarakat.

b. Pendidikan

Dalam *bahasa Arab* kata pendidikan biasanya diwakili oleh kata *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *Ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *Rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatimah 2, Allah sebagai tuhan semesta alam (*rabb alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati.⁹ Yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan, yaitu membina, memelihara, mengajarkan, melatih, menasihati, menyucikan jiwa, dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik.¹⁰

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau masyarakat dalam

⁹ M. Raqib, *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LKIS, 2009), hal. 13-15

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), h. 6-7

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹ Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Menurut Ahmad Marimba, pendidikan adalah “pimpinan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dididik menuju kepribadian yang baik”.¹²

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga berlangsung secara bertahap.¹³ Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.¹⁴

¹¹ Emzul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Jaka Agung Prasetya, 2008), h. 254.

¹² Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’rif, 1974), h. 20.

¹³ Muzayyin Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 12.

¹⁴ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), h. 8-9.

Dari beberapa kutipan di atas, disimpulkan dalam skripsi ini bahwa pendidikan adalah sebagai salah satu kebutuhan bagi manusia, untuk mengarahkan manusia kepada kedewasaan dan pembentukan akhlak yang lebih baik serta kepribadian sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Sedangkan nilai pendidikan penulis maksud adalah sesuatu yang berharga bagi manusia sebagai pegangan hidup di dunia guna untuk mengubah manusia agar lebih baik, karena nilai pendidikan ini meliputi kualitas kecerdasan, Nilai-nilai Pendidikan ilmiah, moral, dan nilai Agama, sehingga tersimpul dalam tujuan Pendidikan, yakni untuk membina kepribadian seseorang untuk bekal di akhirat nanti .

1. Surat Al-waqi'ah

Surat Al-Waqi'ah merupakan salah satu surat yang turun sebelum Nabi saw berhijrah ke Madinah, demikian pendapat mayoritas pakar ilmu Al-Qur'an. Sementara ulama berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi saw berhijrah.¹⁵

Surat Al-Waqi'ah merupakan Surat yang ke 56 dari 114 Surat, setelah Surat Ar-Rahman. Surat Ar-Rahman juga menjelaskan tentang tiga golongan, yaitu golongan kanan alangkah mulianya golongan kanan itu, golongan kiri alangkah sengsaranya golongan kiri itu, dan golongan terdahulu beriman, yaitu orang yang mukmin segala bidang kebijakan.

Surah Al-Waqi'ah ini adalah salah satu surat yang ada di dalam Al-Qur'an yang di dalamnya mengandung banyak pelajaran dan

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 541.

pendidikan yang bermamfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Keutamaan surah Al-Waqi'ah adalah orang yang selalu membaca surat ini setiap malam tidak akan tertimpa kemiskinan selamanya dan orang yang selalu membacanya setiap malam sebelum tidur kelak akan bertemu Allah Azza Wa Jalla dengan wajah berseri-seri bagaikan bulan purnama. Disunnahkan untuk dibaca dihari apa saja terutama dihari jum'at, pada hari senin, maka dengan izin Allah swt segala keinginan akan terkabul, serta para musuh para pelaku kezaliman, dan pelaku kejahatan akan binasa.¹⁶

¹⁶ Haidar Ahmad Al-a'raj, *mukjizat Surah-surah Al-qur'an*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2005), h. 92-93.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.¹⁷ Nilai berarti sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang ingin dicapai. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun benda tidak ada. Tapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia itu tidak ada. Karena nilai tidak bernilai kalau manusia tidak ada. Karena itu nilai adalah cita, idea, bukan fakta, sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat di pastikan secara kaku.¹⁸

Menurut Aris Toteles, nilai adalah suatu barang yang mempunyai nilai karena berguna untuk yang memilikinya (nilai pakai), atau karena barang tersebut dapat dipertukarkan dengan barang lain.¹⁹

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku yang ada pada diri seseorang.

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 677.

¹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 114.

¹⁹ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Kanisius), h. 70.

Hal ini di sebabkan karena nilai secara langsung akan mempengaruhi perilaku dan tertanam kuat dalam kebudayaan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut Martinus Jan Langeveld, pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.²⁰

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dia akan mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan dalam hidupnya secara pribadi. Dasar Agama Islam dalam pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang merangkul semua sistem, yang mencakup semua aspek kehidupan seorang muslim.²¹

Menurut Nur Uhbiyati bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat.

²⁰ M. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta, LKIS, 2009), hal. 13-14.

²¹ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Islam*, (Banda Aceh, Yayasan PENA Banda Aceh : 2005), h. 14.

Sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya untuk kemamfaatan tanah air.²² Pendidikan Islam dapat juga diartikan suatu sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk ajaran dan nilai-nilai Islam.²³

Pendidikan Islam adalah suatu sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Bisa juga diartikan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Nilai-nilai Pendidikan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan Islam, yaitu salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an dalam menghantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri. Bagaimana asal kejadiannya, dari mana datangnya dan bagaimana dia hidup. Ini sangat perlu diingatkan pada manusia melalui proses pendidikan, sebab gelombang hidup dimana kehidupan sering kali menyebabkan manusia lupa diri.²⁴

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia : 1997), h. 10-12.

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada : 2010), h. 6.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2004), h. 11.

2. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Sayid sabiq menjelaskan dalam bukunya pendidikan Islam adalah sebuah upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia muslim untuk mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya ada 4 macam yaitu :

a. Nilai pendidikan Aqidah

Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang ada di dalam hati dan jiwa seseorang, yang menimbulkan unsur-unsur kebaikan dan terciptanya kesempurnaan kehidupan, untuk membekali jiwa seseorang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat dan sesuai dengan petunjuk Tuhan. Bentuk pendidikan semacam ini akan memberikan hiasan kehidupan itu dengan baju keindahan, kerapihan dan kesempurnaan, juga menaunginya dengan naungan kecintaan dan kesejahteraan.²⁵ Iman seseorang diterima dan benar terletak pada I'tikadnya tanpa didasari oleh adanya keraguan dalam diri seseorang.²⁶

Oleh sebab itu, aqidah sangat penting di dalam jiwa karena merupakan landasan utama di mana ditegakkan ajaran Islam. Tanpa adanya aqidah tidak mungkin ajaran Islam itu bisa ditegakkan. Akidah adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menerapkan bahwa Allah swt itu esa, pencipta dan pengatur alam semesta dengan segala isinya. Dia patut disembah dan tempat meminta pertolongan.²⁷

²⁵ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 20.

²⁶ Abdullah Al Wazaf dkk, *Pokok-pokok Keimanan*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 21.

Aqidah merupakan Suatu keyakinan yang ada pada diri seseorang, yang meyakini adanya Allah, adanya Malaikat Allah, adanya Kitab-kitab Allah, adanya Rasul-rasul Allah, mempercayai hari akhir, dan mempercayai kepada takdir.

- Mempercayai Allah swt, yang akan memancarkan berbagai perasaan yang baik dan dapat dibina di atasnya semangat untuk menuju kearah kebaikan.
- Mempercayai kepada Malaikat Allah, hal ini dapat mengajak hati sendiri untuk mencontoh dan meniru perilaku mereka yang serba baik dan terpuji, juga dapat tolong-menolong dengan mereka untuk mencapai yang hak dan luhur.
- Percaya kepada kitab-kitab Allah adalah suatu ma'rifat yang memberikan arah untuk menempuh jalan yang lurus, bijaksana dan di ridhai oleh Tuhan, agar Umat manusia itu menaatinya. Sebab dengan jalan inilah, maka seseorang itu dapat sampai kearah kesempurnaan yang hakiki, baik dalam segi kebendaan (materi) atau segi kerohanian dan akhlak yang abadi.
- Percaya kepada Rasul-rasul Allah agar setiap manusia itu mengikuti jejak langkahnya, memperhias diri dengan meniru akhlak para Rasul Allah. Karena para Rasul mencerminkan suatu teladan yang tinggi nilainya, bahkan itulah yang merupakan kehidupan yang suci dan bersih yang di kehendaki oleh Allah Ta'ala agar di miliki oleh seluruh umat manusia.

²⁷ Shadiq Shalahudin Cheary, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Sitarana, 1993), h. 46.

- Percaya kepada hari akhir an ini akan menjadi pembangkit yang terkuat untuk mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan.
- Percaya kepada takdir dan ini akan memberikan bekal kekuatan dan kesanggupan kepada seseorang untuk menanggulangi segala macam rintangan, siksaan, kesengsaraan dan kesukaran.²⁸

b. Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari *Bahasa Arab*, yaitu *Akhlaqun*.²⁹ Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, adat kebiasaan dan perangai. Sedangkan menurut istilah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan akhlak adalah yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.³⁰ Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.³¹

Akhlak menurut bahasa adalah perangai, tabi'at dan adat kebiasaan.³² Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang

²⁸ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam...*, h. 18-19.

²⁹ Rusyadi, Dkk, *Kamus Indonesia – Arab*, (Jakarta, Reneka Cipta, 1995), h. 19.

³⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1-4.

³¹ Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 4.

³² Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), h. 55.

tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³³ Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁴

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya, perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, atau perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah swt, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat suatu pujian.³⁵

Dari penjelasan di atas, akhlak terbagi kepada dua macam, yaitu akhlak mahmudah (terpuji), dan akhlak mazmumah (tercela).

Akhlak Mahmudah (terpuji) adalah suatu perbuatan yang baik yang dibenarkan oleh agama (Allah dan RasulNya). Contohnya : disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh kepada orang tua.

Akhlak Mazmumah (tercela) adalah suatu perbuatan yang tidak baik yang tidak dibenarkan oleh agama (Allah dan RasulNya). Contohnya : hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud,

³³ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'ulum Al-Din*, Jilid III, (Bairut: Dar Al-Fikr, t.t), h.56.

³⁴ Ibn Miskawaih, *Tazhib Al-Akhlak wa Tathhir Al-A'araq*, (Mesir: Al-Mathaba'ah Al-Mishriyah, 1934), h.40.

³⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 4.

kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad, kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, dan putus asa.

c. Pendidikan ibadah

Ibadah secara bahasa adalah tunduk atau merendahkan diri. Sedangkan secara istilah, ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan perintahnya, merendahkan diri kepada Allah swt, dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhai baik yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang lahir ataupun bathin.

Ibadah adalah suatu amal yang dilakukan kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Allah, merasakan keberasan Allah di dalam hati, membuktikan kebenaran iman, menunjukkan perhatian dan ketundukan jiwa kepada Allah. Dengan kata lain ibadah adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh kaum muslim sebagai jalan untuk memelihara kepentingan mereka, menghindarkan bahaya terhadap diri sendiri dan terhadap sesama mereka, dengan jalan demikian kezaliman dapat terhindar serta keamanan dan ketentraman dapat berdiri.³⁶

Nilai pendidikan ibadah merupakan bentuk pernyataan dan pengabdian seseorang hamba kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Mengabdikan kepada Allah swt adalah dengan jalan menaati segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Dari penjelasan di atas, ibadah ada dua macam, yaitu: Ibadah Mahdah dan Ghairul Mahdah.

³⁶ Syekh Mahmud Syaitut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 73.

³⁷ Ahmad Sunarta, *Kamus Al-fikr*, (Surabaya: HAN Jaya, 2002), h. 432.

a. Ibadah Mahdah adalah suatu ibadah yang murni yang dilakukan oleh seseorang hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Seperti : shalat, zakat, puasa, dan haji.

1. Shalat, yaitu doá atau serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.
2. Zakat, yaitu salah satu ibadah pokok dan termasuk salah satu rukun Islam, yang berarti membersihkan, bertumbuh dan berkah. Zakat itu ada dua macam yaitu, zakat harta (mal), dan zakat diri yang dikeluarkan pada akhir bulan ramadhan yang disebut juga dengan zakat fitrah.
3. Puasa, yaitu menahan segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa seperti minum, makan, mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.
4. Haji, yaitu bersengaja, atau mengunjungi ka'bah dengan melakukan serangkaian ibadah di Masjidil Haram dan sekitarnya. Baik dalam bentuk ibadah haji atau umrah.

b. Ibadah Ghairu Mahdah adalah yang mencakup semua perilaku manusia yang hubungannya dengan sesama manusia, baik itu dalam semua aspek sesuai dengan ketentuan Allah swt.seperti :

1. Qurban, yaitu menyembelih hewan yang telah memenuhi syarat tertentu dan waktu tertentu, yaitu pada bulan Dzulhijjah dengan niat ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah.
2. Aqiqah, yaitu penyembelihan hewan sehubungan dengan kelahirannya bayi.
3. Jual beli, yaitu menukarkan suatu barang dengan barang yang lain antara dua pihak yang saling merelakan. Seperti barang

dengan barang, atau barang dengan uang sesuai dengan kesepakatan antara dua belah pihak yang saling merelakan.

d. Pendidikan Sosial

Sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat seperti hubungan baik antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya, dan saling berinteraksi sesama masyarakat, seperti menolong orang yang lagi kesusahan. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berfikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.³⁸ Seperti : saling menghargai sesama, saling tolong menolong ketika orang yang lagi kesusahan, sadaqah yaitu, memberi sebagian harta benda kepada seseorang yang membutuhkan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Arifin tujuan pendidikan Aqidah dalam Islam ialah untuk menanamkan makrifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah swt, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya, serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kesejahteraan manusia.³⁹

³⁸ Bagja Waluya, Soeroso, *Sosiologi*, (Jakarta: Yudhistira, 2008), h. 46.

³⁹ Muhammad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 85

Tujuan umum pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi, spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, baik individu maupun kolektif.⁴⁰

Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang merealisasikan idealitas islami, sedangkan idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.⁴¹

Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.⁴² Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang berbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa Manusia sebagai

⁴⁰ Kamyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia : 2005), h. 33.

⁴¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2003), h. 108.

⁴² Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Banda Aceh, Yayasan PENA : 2005), h. 16.

produk dari proses kependidikan.⁴³

Dari beberapa tujuan di atas maka dapat disimpulkan dalam skripsi ini, bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah untuk mempelajari secara mendalam tentang sebenarnya (hakikat) Agama Islam itu. Sehubungan dengan ini, pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa sebenarnya agama islam itu diturunkan oleh Allah adalah untuk membimbing dan mengarahkan serta menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dan budaya umat di muka bumi ini. Agama-agama pada mulanya tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman dan penggunaan akal serta budi daya manusia yang kemudian diarahkan oleh islam menjadi agama yang benar.

B. Penafsiran Surat Al-Waqi'ah

1. Penafsiran Surat Al-Waqi'ah

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لَوْقَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾

Ayat 1-2, Ayat ini menerangkan bahwa apabila terjadi hari kiamat, maka kejadian itu tidak dapat didustakan dan juga tidak dapat diragukan, tidak seorangpun yang dapat mendustakannya atau mengingkarinya dan nyata dilihat oleh setiap orang. Tatkala di dunia, banyak manusia yang mendustakannya dan mengingkarinya karena

⁴³ Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta, Prenada Media Group : 2005), h. 9.

belum merasakan azab sengsara yang telah diderita oleh orang-orang yang telah disiksa itu.⁴⁴

حَافِظَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣٠﴾

Ayat 3, Ayat ini menjelaskan bahwa kejadian hari kiamat akan merendahkan satu golongan dan meninggikan golongan yang lain, demikian kata Ibnu ‘Abbas. Karena kejadian yang besar pengaruhnya membawa perubahan yang besar pula. Kemudian diterangkan bahwa hari kiamat itu menurunkan derajat golongan yang satu dan meninggikan golongan yang lain. Tatkala itu, ada gempa yang menghancurkan semua yang ada di atas, gunung-gunung dan bangunan-bangunan hancur lebur seperti debu yang beterbangan di udara. Manusia ketika itu terbagi atas tiga golongan, yaitu golongan kanan (*Ashabul-yamin*), golongan kiri (*Ashabusy-syimal*), dan golongan orang yang terdahulu beriman (*As-sabiqun*).⁴⁵

Di dalam Tafsir Al-Misbah Ayat 1-3, surat Al-Waqi’ah menamai hari kiamat atau peristiwa. Karena kejadiannya yang sedemikian jelas dan pasti, sehingga walaupun tidak dijelaskan peristiwa apa itu, seharusnya manusia telah mengetahuinya.⁴⁶

إِذَا زُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ﴿٣١﴾

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 230.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX..., h. .230.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 544.

Ayat 4, Ayat ini menjelaskan bahwa pada hari kiamat akan timbul gempa bumi yang sangat dahsyat dengan guncangan-guncangan yang hebat di segenap pelosok bumi, menghancurkan benteng-benteng dan gunung-gunung, merobohkan rumah-rumah dan bangunan-bangunan, serta apa saja yang terdapat dipermukaan bumi. Dalam Ayat ini Allah berfirman :

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿٤﴾

(hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar.” (Al-Hajj : 1).⁴⁷

وَدُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا ﴿٦﴾

Ayat 5-6 , Ayat ini mengungkapkan bahwa pada hari kiamat gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya menjadi tumpukan tanah yang bercerai berai, menjadi debu yang beterbangan seperti daun kering yang diterbangkan angin. Gunung-gunung akan hilang dari tempatnya sesuai dengan Ayat 9 Al-Ma’arij.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾

“ dan gunung-gunaung bagaikan bulu (yang beterbangan).”(Al-Ma’arij : 9).

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿١٠﴾

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX..., h. 630.

Tafsir Al-Misbah Ayat 4-6, ayat yang lalu menguraikan kepastian terjadinya kiamat. Ayat-ayat di atas menjelaskan sebagian rincian kejadian itu. Allah berfirman : Apabila bumi yang demikian luas *digoncangkan* seluruh kawasannya dengan goncangan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung yang demikian tegar dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, sehingga jadilah ia debu yang sangat kecil dan halus yang beterbangan.⁴⁸

Ayat 7, Ayat ini menjelaskan bahwa manusia pada waktu itu terdiri atas tiga golongan, yaitu golongan kanan, golongan kiri, dan golongan orang-orang yang paling dahulu beriman.

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٧﴾ وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ الشِّمَالِ الشِّمَالِ



Ayat 8-9, ayat ini menjelaskan bahwa “golongan kanan” adalah orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan, yang menunjukkan bahwa mereka adalah penghuni surga. Tentulah keadaan mereka sangat baik dan sangat menyenangkan. “golongan kiri” ialah orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri yang menunjukkan bahwa mereka adalah penghuni neraka dan akan mendapatkan siksaan serta hukuman yang sangat menyedihkan.

Tafsir Al-Misbah ayat 7-9, ayat ini menjelaskan keadaan dan kelompok-kelompok penghuni bumi. Ayat di atas menyatakan : Ketika terjadi peristiwa itu kamu semua wahai manusia akan memperoleh

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 544.

balasan dan ganjaran setimpal dan kamu seluruhnya menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan, apakah yakni alangkah muliannya golongan kanan itu, dan golongan kiri, apakah yakni alangkah sengsaranya golongan kiri itu.⁴⁹

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾

Ayat 10, menjelaskan bahwa orang-orang yang paling dahulu beriman kepada Allah tidak asing lagi bagi kita, karena kepribadian mereka yang luhur serta perbuatan-perbuatan mereka yang mengagumkan. Dapat pula diartikan bahwa orang-orang yang paling dahulu mematuhi perintah Allah, mereka pulalah yang paling dahulu menerima rahmat Allah.

أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾

Ayat 11-12, ayat ini menerangkan bahwa mereka yang paling dahulu beriman itulah yang menerima ganjaran yang lebih dahulu dari Allah. Mereka adalah ahli surga yang dilimpahi nikmat-nikmat yang tidak pernah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga serta terpikirkan oleh siapapun.

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾

Ayat 13-14, ayat ini menerangkan bahwa prosentase umat dahulu yang termasuk “*As-sabiqunal-Muqarrabun*” lebih besar dibandingkan dengan prosentase Umat Nabi Muhammad. Namun karena

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 544-545.

jumlah Umat Nabi Muhammad itu lebih besar dari jumlah Umat Nabi-nabi sebelumnya, maka jumlah Umat Nabi Muhammad yang termasuk “*As-sabiqunal-Muqarrabun*” jauh lebih besar dari jumlah Umat dahulu.

Tafsir Al-Misbah 10-14, Ayat ini juga menjelaskan kelompok ketiga dari manusia, setelah ayat yang lalu menyebut dua kelompok. Kelompok ketiga adalah orang-orang yang mendahului sejawat mereka yang mukmin dalam segala bidang kebijakan, mereka itulah orang yang mendahului siapapun memasuki syurga dan meraih kenikmatan abadi. Mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya yang merupakan orang-orang didekatkan kepada Allah. Masing-masing mereka ditempatkan di dalam syurga-syurga na'im yakni yang penuh kenikmatan. Mereka adalah sekelompok besar dari umat yang terdahulu yakni yang bersama Nabi mereka masing-masing dan sedikit dari umat yang kemudian yakni dari umat Nabi Muhammad SAW. Mereka kecil jika dibandingkan dengan jumlah Nabi Muhammad SAW secara keseluruhan.⁵⁰

عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَّقِنِينَ ﴿١٦﴾

Ayat 15-16, ayat ini menjelaskan bahwa mereka duduk santai berhadap-hadapan di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata. Mereka dalam keadaan rukun, damai, hidup berbahagia dan bergaul dengan baik, tidak terdapat di hati mereka perasaan permusuhan atau kebencian yang akan memisahkan seseorang dengan yang lain.

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وَاْدَانٌ مُّحَمَّدُونَ ﴿١٧﴾

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 547.

Ayat 17, ayat ini mengungkapkan bahwa mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda serta menyenangkan bila dipandang, mereka ini bertindak selaku pelayan yang melayani penghuni-penghuni surga di waktu makan, minum, dan lain-lain.⁵¹

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٧﴾ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنَزَّفُونَ ﴿١٨﴾

Ayat 18-19, ayat ini menjelaskan bahwa anak-anak muda tersebut melayani penghuni surga dengan membawa gelas, piala, cerek, dan minuman khamar yang diambil dari air yang mengalir dari mata airnya. Tidak diperas, benang dan bersih yang tidak habis-habisnya. Mereka dapat mengambil dan minum semaunya dan hal itu tidak membuat mereka pening dan mabuk.

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat 15-19 menggambarkan sekelumit dari nikmat atau keadaan mereka. Ayat di atas menyatakan mereka berada di atas dipan-dipan yang terakhit dengan kukuh dan indah berlapis emas dan permata, seraya bertelekan dengan santai di atasnya lagi berhadap-hadapan dengan mesra dan penuh kisah. Berkeliling yakni senantiasa berbolak balik guna melayani dan memenuhi permintaan mereka, pelayan-pelayan dalam bentuk remaja-remaja yang tetap muda belia tidak disentuh oleh ketuaan, dengan membawa gelas kosong dan ceret-ceret penuh aneka minuman serta seloki yang berisi Khamr Surgawi yang diambil dari sumber yang mengalir dan tidak pernah habis-habisnya, mereka tidak pening karena meminumnya dan tidak pula mabuk kehilangan akal dan keseimbangan.⁵²

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX..., h. 364.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 550.

وَفِيكَهٖ مِمَّا يَنْخَبِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾

Ayat 20-21, Ayat ini mengungkapkan jenis minuman dan makanan di dalam surga yaitu berupa buah-buahan yang mereka kehendaki dan daging burung yang mereka sukai, yang membangkitkan selera karena lezat rasanya, sebagaimana firman Allah dalam Surat (Muhammad : 15) :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ﴿٢٠﴾ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ

طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّن خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّن عَسَلٍ مُّصَفًّى ﴿٢١﴾ وَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ

الْتَمَرَاتِ وَمَغْفَرَةٍ مِّن رَّبِّهِمْ ﴿٢٢﴾ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ

أَمْعَاءَهُمْ ﴿٢٣﴾

Artinya : (Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang

mendidih sehingga memotong ususnya? (Q.S Muhammad : 15).⁵³

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat 20-21 setelah menjelaskan minuman yang diantar dan dihidangkan oleh anak-anak muda bagi as-Sabiqun, ayat di atas menjelaskan makanan yang mereka hidangkan. Allah berfirman : “dan disamping minuman-minuman, anak-anak muda yang menjadi pelayan-pelayan itu membawa juga berkeliling aneka buah yang lezat dari apa yang mereka pilih dari sebelumnya, dan juga dihidangkan kepada mereka daging burung dari apa yang mereka inginkan dari jenis burung dan cara masakannya.”⁵⁴

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٠﴾ كَأَمْثَلِ اللَّوْلِيِّ الْمَكْنُونِ ﴿٢١﴾

Ayat 22-23, Ayat ini mengungkapkan, di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan baik. Bidadari bagaikan mutiara yang belum tersentuh tangan dan bersih dari debu, sangat cantik dan memesona. Pada Umumnya para Mufasssir menafsirkan Ayat ini bahwa yang dimaksud dengan hawatiyyun adalah Perempuan yang putih, matanya sangat jelas warna putih dan hitamnya.⁵⁵

جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX..., h. 634.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 550-551.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., h. 645-646.

Ayat 24, Ayat ini mengungkapkan sebab mereka mendapat nikmat yang luar biasa, yang merupakan balasan bagi apa-apa yang telah mereka kerjakan di dunia. Menunaikan kewajiban, mematuhi perintah Allah swt, dan menjauhkan diri dari larangan-laranganNya dengan sebaik-baiknya. Mereka bangun tengah malam, shalat, memuji, berdzikir, merenungkan kebesara Allah dan memohon ampunNya serta berpuasa siang harinya.

Tafsir Al-Misbah ayat 22-24 menjelaskan setelah ayat-ayat yang lalu menyebut tempat penghuni syurga serta makanan dan minuman mereka, maka ayat di atas menyebut pendamping mereka. Karena kenikmatan baru dapat dikatakan sempurna begitu pula makan dan minuman baru terasa lezat bila ada yang mendampinginya, maka ayat 22 di atas menyatakan bahwa dan disamping apa yang telah disebut sebelum ini, ada juga di dalam syurga itu, pendamping-pendamping penghulunya yaitu wanita-wanita syurgawi yang bermata indah, kebeningannya dan kecemerlangan mata mereka laksana mutiara yang tersimpan baik sehingga tidak disentuh oleh sedikit kekeruhanpun. Itu semua sebagai balasan apa yang telah mereka kerjakan.⁵⁶

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيْمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾

Ayat 25-26, Ayat ini mengungkapkan, bahwa di dalam surga itu tidak akan terdengar kata-kata sia-sia, yang memuakkan, yang tidak layak diucapkan oleh orang baik-baik yang mempunyai akhlak tinggi dan mempunyai perasaan yang halus, terlebih kata-kata yang

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 551.

menimbulkan dosa. Di sana akan terdengar ucapan-ucapan salam dan kata-kata yang baik, yang enak didengar telinga.

Tafsir Al-Misbah ayat 25-26 juga menjelaskan setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan secara singkat kesempurnaan nikmat yang dialami oleh penghuni syurga, maka guna melengkapi penjelasannya, kedua ayat di atas secara singkat pula menafikan segala macam kekurangan yang boleh jadi terbayang dalam benak seseorang dengan menyatakan bahwa: mereka tidak mendengar di dalamnya yakni dalam syurga itu perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi yang mereka dengar hanyalah ucapan sikap dan perlakuan yang mengandung makna salam yang disusun lagi secara bersinambung tanpa putus dengan salam sejahtera serupa.

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٥﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٦﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٧﴾

وظِلِّ مَمْدُودٍ ﴿٢٨﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٢٩﴾ وَفَنَكِهِةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٠﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا

مَمْنُوعَةٍ ﴿٣١﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٢﴾ إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ﴿٣٣﴾ جَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٤﴾

عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٥﴾ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٣٦﴾ ثَلَاثَةٌ مِّنَ الْأُولِينَ ﴿٣٧﴾ وَثَلَاثَةٌ مِّنَ

الْآخِرِينَ ﴿٣٨﴾

Ayat 27-40, setelah Allah menceritakan tempat kembali orang-orang terdahulu, yakni orang-orang yang mendekatkan diri, maka dia menjelaskan keadaan Ash-Haabul Yamiin (orang-orang yang termasuk golongan kanan), mereka adalah orang-orang yang suka berbuat baik.

Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian. Maka kami katakana: diantara kami ada yang termasuk ketujuh puluh ribu orang tersebut. Lebih lanjut kami katakan mereka itulah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak Musyrik sama sekali.⁵⁷

Tafsir Al-Misbah ayat 27-40 menjelaskan setelah ayat yang lalu menguraikan kenikmatan kelompok yang paling tinggi derajatnya disisi Allah, ayat-ayat di atas dan selanjutnya menguraikan kelompok penghuni syurga yang kedudukannya lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang lalu. Namun itu bukan berarti kenimatan yang mereka raih tidak sempurna. Allah berfirman: Dan kelompok kedua adalah golongan kanan, apakah yakni alangkah bahagianya orang itu, tidak terbayang betapa kenikmatan yang diraih golongan kanan itu! Mereka berada diantara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang atau kurma yang buahnya bersusun-susun dengan indah menarik, dan naungan yang terbentang luas sepanjang masa dan diseluruh tempat, dan air yang tumpah setiap diinginkan, dan buah-buahan yang banyak jenis, rasa dan ragamnya, tidak putus-putusnya seperti halnya di dunia yang hanya ditemukan pada musim-musim tertentu dan tidak juga terhalangi untuk mengambilnya, baik karena bersangkutan jemu atau karena tinggi dan jauhnya buah itu atau sebab apapun dan kasur-kasur yang diangkat ke atas ranjang-ranjang tidur, atau bersusun satu dengan yang lain sehingga terasa empuk. Ayat di atas menjawab dengan menyatakan bahwa ada teman-teman yang menyertai mereka sesungguhnya kami menciptakan mereka yakni wanita-wanita syurgawi

⁵⁷ Abdullah Bin Muhammad Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, J: id 8 (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h. 11-18.

yang menjadi teman dan pasangan penghuni syurga dengan penciptaan sempurna dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya dan bentuk badannya satu dengan yang lain, atau sebaya dengan pasangan-pasangan mereka. Mereka kami ciptakan untuk golongan yang kanan. Mereka itu sekelompok besar dari umat yang terdahulu, yang hidup pada masa para Nabi yang lalu dan sekelompok besar pula dari umat yang kemudian yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw serta generasi sesudah mereka.⁵⁸

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّنْ تَحْمُومٍ

﴿٤٣﴾ لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾

Ayat 41-44, pada Ayat ini Allah menyebut Ashabusy-Syimal, kemudian di ulang kata-kata itu dalam bentuk pertanyaan dengan maksud mencela, kemudian diterangkan azab yang akan menimpa mereka yaitu :

1. Angin panas yang tertiuip dengan membawa udara yang sangat panas dan menyengat seluruh tubuh. Mereka lari mencari naungan dari asap jahanam.
2. Air yang disediakan untuk minuman mereka bukan air yang sejuk, tetapi air mendidih yang panasnya tidak terhingga.
3. Awan yang berada di atas mereka berupa gumpalan awan, dari asap api neraka yang sangat hitam yang tidak menyejukkan dan tidak menyenangkan.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...h. 554-556.

Tafsir Al-Misbah ayat 41-44 menjelaskan keadaan golongan manusia yang ketiga yakni penghuni neraka, setelah sebelumnya telah menguraikan kedua golongan penghuni surga. Ayat di atas menyatakan : dan kelompok ketiga yang akan hadir di hari kemudian, adalah golongan kiri, apakah yakni alangkah buruk dan ngeri apa yang dialami oleh golongan kiri itu! Mereka berada dalam wadah siksaan berupa angin yang amat panas yang menembuh pori-pori dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap hitam yang panan dari hembusan neraka jahannam. Tidak sejuk sehingga meringankan panasnya udara dan tidak menyenangkan bila dihirup.⁵⁹

Dalam Ayat 45-48, Allah Swt menjelaskan apa sebabnya mereka golongan kiri itu menerima siksa yang sedemikian pedihnya. Dahulu, sewaktu mereka hidup di dunia semestinya mereka wajib beriman kepada Allah dengan menjalankan berbagai amal saleh serta menjauhkan larangan Tuhannya, tetapi mereka menjalankan adalah sebaliknya, yaitu :

1. Mereka hidup bermewah-mewah.
2. Mereka tidak henti-hentinya mengerjakan dosa besar.
3. Mereka mengingkari adanya hari kebangkitan.

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ﴿٤٥﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٤٦﴾

Ayat 49-50, berhubugan dengan ejekan dan cemoohan mereka itu, Allah memerintahkan kepada Rasulnya supaya memberikan jawaban yang tegas dan tandas, bahwa sesungguhnya nenek moyang mereka

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 558.

yang mereka anggap mustahil dapat dibangkitkan dan anak cucu mereka kemudian yang mereka anggap tidak akan dibangkitkan, pasti benar semuanya akan dikumpulkan di padang mahsyar pada hari yang sudah ditentukan.

Tafsir Al-Misbah ayat 45-50, menjelaskan beberapa sebab utama dari siksa tersebut. Allah berfirman: sesungguhnya mereka secara mendarah daging sebelum siksa yang menimpa mereka itu yakni di dunia ini, hidup berlebih-lebihan atau berfoya-foya, angkuh sambil melupakan Allah pemberi nikmat dan mengabaikan tuntunan-Nya, dan di samping itu mereka juga terus-menerus bersi keras mengerjakan dosa yang besar yakni sumpah palsu, berkhianat dan lain-lain. Dan mereka juga mengingkari keniscayaan kiamat dan senantiasa dari saat ke saat mengatakan: Apakah apabila kami mati dan kelak menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami terdahulu, juga akan dibangkitkan? Padahal keadaan mereka jauh lebih mustahil dari kebangkitan kami. Karena pastilah sekian lama mereka mati, tulang berulang mereka telah punah dan tidak ada bekas-bekasnya lagi? Allah swt, memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw bahwa, “ katakanlah kepada mereka dan semacam mereka bahwa tidak ada bedanya di sisi Allah dalam hal membangkitkan manusia, tidak ada yang sulit atau lebih sulit bagi-Nya.” sesungguhnya orang-orang yang terdahulu mati dan yang kamu kira lebih sulit dibangkitkan dan orang-orang yang mati kemudian termasuk kamu, benar-benar akan sama-sama dan bersamaan

dikumpulkan dengan sangat mudah di waktu dan tempat tertentu pada hari yang ditentukan oleh Allah swt.⁶⁰

ثُمَّ إِنَّكُمْ لِيهَا الضَّالُّونَ الْمَكْذِبُونَ ﴿٥١﴾ لَا تَكُونَنَّ مِنْ شَجَرٍ مِنْ رَقُومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَا كُنْتُمْ

مِنْهَا الْبَاطِلُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَرِبُوا عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَرِبُوا شُرْبَ الْهَيْمِ ﴿٥٥﴾

Ayat 51-55, kemudian Allah menjelaskan kepada mereka yang sesat, yang senantiasa mengerjakan dosa besar dengan mendustakan para Rasul dan mengingkari hari kebangkitan dan hari pembalasan, bahwa mereka benar-benar akan memakan buah pohon zaqqum yang dimakannya, melainkan mereka memakan sepenuh perutnya, dan karena perasaan haus dan dahaga yang tidak tertahankan lagi, maka mereka kembali minum air yang sangat panas bagaikan cairan timah dan tembaga yang mendidih. Namun mereka tetap minum terus bagaikan minumannya unta yang sangat haus dan sangat dahaga.

هَذَا نُزُّهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٥٦﴾

Ayat 56, dalam Ayat ini Allah menegaskan bahwa pohon zaqqum dan minuman air yang sangat panas itu, adalah hidangan pertama yang disediakan untuk golongan kiri tersebut. Hal tersebut disebutkan juga dalam surah Adh-Dukhan ayat 43 yang berkenaan dengan makanan yang disediakan untuk orang yang berdosa. Golongan kiri adalah orang kafir atau berbuat dosa.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 559-560.

Ayat 51-56, ayat di atas merupakan lanjutan dari apa yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada para penganak kiamat. Di sini diuraikan siksaan yang akan dialami para pendurhaka dengan menjelaskan sebab utamanya. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw menyampaikan bahwa katakana juga kepada mereka, kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang sesat yakni yang tidak bahkan enggan mengikuti jalan yang benar bagi para penganak kebenaran. Benar-benar kamu semua pasti akan memakan makanan yang diambil dari pohon yaitu zaqqum yaitu pohon yang sangat buruk bentuk, rasa dan aromanya serta yang akarnya tumbuh di jurang neraka, lalu kamu juga secara mantap tetapi terpaksa akibat rasa lapar yang kamu derita pasti memenuhi dengannya yakni dengan pohon itu saja perut-perut kamu masing-masing. Lalu kamu akan meminum atasnya yakni atas penuhnya perut kamu itu atau sesudah makan itu dari air yang sangat panas dan yang tidak menghilangkan dahaga. Maka kamu minum dengan sangat banyak seperti unta yang sangat haus. Namus dengan demikian dahaga kamu tidak juga hilang.⁶¹

نَحْنُ خَلَقْنٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُوْنَ ﴿٥٧﴾

Ayat 57, dalam Ayat ini, Allah menciptakan manusia dari tidak ada sama sekali. Bukankah hal tersebut suatu dalil yang tidak dapat dibantah lagi tentang kekuasaan Allah? Dan hal tersebut bukankah suatu dalil yang kuat bahwa Allah maha kuasa untuk menghidupkan kembali manusia dari kuburnya setelah ia mati, dan hancur tulang-tulangnya?

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 561-562.

Hal tersebut adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi tentang adanya hari kiamat, hari kebangkitan manusia dari dalam kuburnya, dan hal tersebut adalah penolakan atas anggapan orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak mempercayai adanya hari kiamat.

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 57, setelah ayat-ayat yang lalu menyebut keniscayaan kiamat, kini Allah mengarah kepada seluruh manusia yang terbagi pada tiga golongan itu, menyampaikan salah satu argumentasi keniscayaan kebangkitan. Allah berfirman : Kami semata-mata sendiri yang telah menciptakan kamu, padahal tadinya kamu tidak wujud, maka mengapa kamu tidak membenarkan yakni percayalah kuasa kami membangkitkan kamu kembali. Bukankah dalam ukuran logika kamu, menciptakan sesuatu yang belum pernah wujud, sebagai mana keadaan kamu semula ? bukankah itu bukti bahwa kami kuasa menghimpun orang-orang terdahulu yang telah mati dan orang yang kemudian akan mati ?

Dalam penegasannya bahwa Dia sendiri yang menciptakan manusia, terdapat juga isyarat tentang kuasaNya mengatur ciptaanNya itu dalam hidup ini dan setelah kematian mereka serta bahwa Dia Maha mengetahui apa yang dilakukanNya terhadap mereka, juga sebagian dari hal tersebut adalah kebangkitan, ganjaran berikut balasan bagi setiap manusia.⁶²

﴿ ٥٧ ﴾ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَمْنُونَ ﴿ ٥٨ ﴾ أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ﴿ ٥٩ ﴾

Ayat 58-59, Allah menekankan lagi berupa pertanyaan bagaimana orang kafir dapat memproses kejadian air mani (sperma)

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 563.

yang dipancarkan kedalam rahim? Merekakah yang memproses air mani itu menjadi manusia yaitu tubuh yang lengkap dengan badan, kepala, kaki dan tangan, yang dilengkapi pula dengan mata, hidung, mulut dan telinga ataukah Allah yang menciptakannya?⁶³

Pastilah orang kafir tidak dapat menjawab kecuali mengakui bahwa sebenarnya Allah yang menyebabkan air mani tersebut menjadi manusia, dan Allah pula yang menentukan apakah air mani tersebut menjadi manusia pria dan wanita, demikian pula, hanya Allah sajalah yang menetapkan berapa umur manusia tersebut.

Bukankah Allah yang berkuasa menciptakan manusia pertama kalinya, juga Maha kuasa menghidupkannya kembali sesudah matinya, dengan membangkitkannya pada hari kiamat untuk menerima baslasan yang paling sempurna.

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ

وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Ayat 60-61, Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menentukan kematian manusia, dan bahkan ia telah menetapkan waktu tertentu bagi kematian setiap manusia, yang semuanya itu ditentukan dan ditetapkan menurut kehendak-Nya, suatu hal yang mengandung hikmah dan kebijaksanaan yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Ketentuan dan ketetapan Allah dalam menciptakan atau mematikan seseorang tidaklah dapat dipengaruhi atau dihalang-halangi oleh siapa pun. Demikian juga Allah maha kuasa untuk menggantikan suatu Umat dengan Umat yang

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,...,h. 646.

lain yang serupa dan Maha kuasa melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Manusia, antara lain membangkitkan Manusia kembali dari kuburnya, manusia tidak dapat mengetahui kapan terjadinya.⁶⁴

وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ النَّشَأَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Ayat 62, Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia itu mengetahui bahwa Allah lah yang menciptakan mereka dari semula, sejak tidak ada, dan tidak pernah menjadi sebutan sebelumnya.

Cobalah mereka pikirkan dan renungkan bahwa Allah yang Maha kuasa menciptakan mereka dan penciptaan yang pertama, tentunya ia maha kuasa menciptakan mereka lagi pada penciptaan yang kedua, yakni Allah Mahakuasa menghidupkan mereka dari tulang-tulang, yang sekian lamanya di alam kubur, Allah Mahakuasa menghidupkan kembali seperti keadaan sebelum mati.

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 58-62, menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa sebenarnya kebangkitan hanyalah perubahan dari sesuatu yang telah lapuk atau bercampur dengan tanah ke keadaan sebelumnya yakni kehidupan. Jika demikian mereka diajak untuk memperhatikan bagaimana kuasa Allah mengalihkan sesuatu ke sesuatu yang lain. Yang pertama disebut adalah kejadian manusia.⁶⁵

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,...,h. 647.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,h. 564

Ayat 63-64, Allah mengungkapkan kepada manusia bahwa sebagian besar dari mereka lupa akan keagungan nikmat yang diungkapkan tersebut, walaupun mereka merasakan lezatnya nikmat-nikmat tersebut sepanjang masa. Allah menyampaikan pertanyaan kepada manusia, untuk dipikirkan dan direnungkan mengenai berbagai tanaman yang ditanam oleh manusia, baik yang ditanam di sawah, ladang, maupun bibit pohon-pohonan yang ditanam di perkebunan. Diungkapkan bahwa bagi semua tanaman tersebut di atas, kedudukan manusia hanya sekedar sebagai penanamnya, memupuk dan memeliharanya dari berbagai gangguan yang membawa kerugian. Tetapi kebanyakan manusia lupa terhadap siapakah yang menumbuhkan tanaman tersebut. Siapakah yang menambah panjang akarnya menebus kedalam tanah, sehingga pohon tersebut dapat berdiri tegak? Siapakah yang menumbuhkan daun dan dahanya? Siapa pula yang menumbuhkan bunga dan buahnya?

Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan dalam Ayat ini adalah soal-soal penting yang sering diabaikan manusia. Bukankah manusia sekedar mencakul dan menggemburkan tanah? Bukankah manusia sekedar menanamkan bibit yang telah dipilihnya sebagai bibit yang terbaik? Dan bukankah manusia sekedar menyiram, mengairinya, dan membersihkannya dari berbagai rumput dan hama yang mengganggu pertumbuhannya dan bukankah manusia sekedar memupuknya?

Tetapi yang terang dan jelas serta tidak ragu-ragu lagi adalah bahwa Allah menumbuhkan tanaman tersebut, menumbuhkan tunas membesarkan pohon-pohonnya, menambahkan dahan dan ranting serta

memakarkan bunga sampai menjadi buah yang bisa dinikmati manusia.⁶⁶

لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُعْرِمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ

مُحْرِمُونَ ﴿٦٧﴾

Ayat 65-67, kemudian dijelaskan oleh Allah, bahwa walaupun tanaman tersebut sangat baik pertumbuhan dan buahnya yang menimbulkan harapan untuk mendatangkan keuntungan berlimpah-limpah, namun apabila Allah menghendaki lain daripada itu, maka tanaman yang diharapkan itu dapat berubah menjadi tanaman yang tidak berbuah, hampa atau terserang berbagai macam penyakit atau hama, seperti hama wereng, hama tikus, dan sebagainya. Sehingga pemiliknya tertegun dan merasa sedih, karena keuntungannya dalam sekejap mata menjadi kerugian yang luar biasa. Sedang membayar berbagai macam pengeluaran seperti ongkos-ongkos mencakul, menanam, menyiram, memupuk, dan membersihkan rumput merupakan beban berat dan merugikan baginya.

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 63-67, setelah ayat yang lalu menguraikan kejadian manusia dari sperma sebagai bukti kuasanya membangkitkan mereka guna memperoleh ganjaran dan balasan, kini disebutkan salah satu dari kebutuhan pokok manusia yang mereka lihat sehari-hari dan yang juga dapat mengantarkan kepada keyakinan akan keniscayaan kiamat. Allah berfirman: Maka apakah kamu melihat

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX..., h. 647-648.

dengan mata kepala atau hati, keadaan yang sungguh menakjubkan, terangkanlah kepadaKu tentang benih yang kamu dari saat kesaat tanam. Kamukah yang menumbuhkanNya setelah benih itu kamu tanam, sehingga dia pada akhirnya berbuah atautkah kami para penembuhnya ? kalau kami kehendaki maka benar-benar kami menjadikannya yakni tanaman itu kering tidak berbuah dan hancur berkeping-keping sebelum kamu petik, akibat terkena sengatan panas atau dimakan hama, maka kamu terus menerus sepanjang hari menjadi heran tercengang seraya berkata: “sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian waktu, tenaga dan harta benda, setelah kami bersungguh-sungguh berupaya, bahkan nasib kami buruk, sehingga kami jadi orang-orang yang tercegaah memperoleh sedikit hasilpun.”⁶⁷

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾

لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

Ayat 68-70, dalam Ayat ini Allah mengungkapkan salah satu dari nikmatNya yang agung, untuk direnungkan dan dipikiran oleh manusia apakah mereka mengetahui tentang fungsi air yang mereka minum. Apakah mereka yang menurunkan air itu dari langit yaitu air hujan atautkah Allah yang menurunkannya.⁶⁸

Air hujan itu manakala direnungkan oleh manusia, bahwa ia berasal dari uap air yang terkena panas matahari. Setelah menjadi awan

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...hal. 567-568.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX...,h. 648.

dan kemudian menjadi mendung yang sangat hitam bergumpal-gumpal, maka turunlah uap air itu sebagai air hujan yang sejuk dan tawar, tidak asin seperti air laut. Air tawar tersebut menyegarkan badan serta menghilangkan haus. Bila tidak ada hujan, pasti tidak ada sungai yang mengalir, tidak akan ada mata air walau berapa meter pun dalamnya orang menggali sumur, niscaya tidak akan keluar airnya. Bila tidak ada air, rumput pun tidak akan tumbuh, apalagi tanaman yang ditanam orang.

Apabila tidak ada hujan, pasti tidak ada air yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kalau tanaman dan tumbuh-tumbuhan tidak tumbuh, maka binatang ternak pun tidak ada. Tidak akan ada ayam, tidak akan ada kerbau dan sapi, tidak akan ada kambing dan domba. Sebab hidup memerlukan makan dan minum. Kalau tidak ada yang dimakan, dan tidak ada yang diminum, bagaimana bisa hidup? Dan kalau tidak ada tanaman dan tumbuh-tumbuhan, dan tidak ada air tawar untuk diminum, bagaimana manusia bisa hidup? Apakah mesti makan tanah? Dan apakah yang akan diminum?

Jika air dijadikan Tuhan asin rasanya, pasti tidak bisa menghilangkan haus dan tidak dapat dipergunakan untuk menyiram atau mengairi tanaman. Dan siapakah menurunkan hujan tersebut? Bukankah hanya Allah saja yang dapat menurunkan hujan sehingga mengalir dan sumur dapat mengeluarkan air? Mengapakah manusia tidak bersyukur kepada Allah? Padahal Dialah yang menurunkan hujan yang demikian banyak manfaatnya. Ayat inipun menegaskan kembali bahwa Allah-lah yang menurunkan hujan.

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 68-70, setelah ayat yang lalu mempertanyakan kuasa manusia dalam menumbuhkan tumbuhan, ayat

di atas mempertanyakan tentang kuasa mereka menurunkan hujan. Allah berfirman : Maka apakah kamu melihat dengan mata kepala atau hati, keadaan yang sungguh menakjubkan? terangkanlah kepadaku tentang air yang dari saat ke saat kamu minum? kamukah yang menciptakannya atau mengatur prosesnya sehingga menjadi tawar lalu menurunkannya dari awan dalam keadaan enak diminum atautkah kami para penurunnya? kalau kami menghendaki niscaya kami menjadikannya yakni air yang turun itu asin lagi sangat pahit membakar perut, serupa dengan rasanya sebelum menguap dari laut sehingga tidak dapat kamu minum, maka mengapakah kamu tidak terus menerus bersyukur kepada Allah yang menjadikannya tawar dan enak diminum?

Ayat di atas dikomentari oleh tim penyusun tafsir Al-Muntakhab bahwa : Untuk terjadinya hujan diperlukan keadaan cuaca tertentu yang berada diluar kemampuan manusia, seperti adanya angin dingin yang berhembus diatas angin panas, atau keadaan cuaca yang tidak stabil. Ada juga yang menguraikannya awan putih yang mengandung air. Ini menurut mereka adalah air yang paling jernih dan sedap. Apapun maknanya, yang jelas air ini mengisyaratkan bahwa tidak semua awan dapat mengakibatkan turunnya hujan, tetapi hanya awan tertentu yang mengandung benih-benih lahirnya. Adapun hujan buatan yang kita kenal itu sampai saat ini masih merupakan percobaan yang prosentase perwakilannya masih sangat kecil, disamping masih memerlukan beberapa kondisi alam tertentu juga.

﴿٧١﴾ أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧٢﴾ أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَهَا أَمْ حٰنُ الْمُنشُورِ ﴿٧٣﴾

﴿٧٤﴾ حٰنُ جَعَلْنَاهَا تَذٰكِرَةً وَمَتَعًا لِلْمُقْوِينَ ﴿٧٥﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

Ayat 71-74, Ayat ini mengungkapkan tentang nikmat yang hampir dilupakan manusia. Ungkapan tersebut berbentuk pertanyaan untuk dipikirkan dan renungkan oleh manusia, apakah manusia mengetahui pentingnya fungsi api? Cara membuat api yang dilakukan pada zaman purba adalah dengan cara menggosok-gosokan dua batang kayu, hingga menyala, atau dengan cara menggoreskan baja di atas batu, sehingga memercikan api dan ditampung percikan tersebut pada kawul (semacam kapuk berwarna kehitam-hitaman yang melekat pada pelepah aren) tersebut, yang demikian dapat dipergunakan untuk menyalakan api di dapur guna memasak berbagai masakan yang akan dihidangkan untuk dinikmati oleh manusia. Dengan gambaran tersebut, jelaslah bagaimana pentingnya api bagi keperluan hidup manusia. Karena api itu didapat dengan mudah setiap hari, maka hampir-hampir tidak terpikirkan oleh manusia betapa api itu memberi kenikmatan. Hampir-hampir jarang orang bersyukur dan berterima kasih atas adanya api. Allah menegaskan bahwa api dijadikan untuk peringatan bagi manusia dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir, maka wajarlah manusia bertasbih dengan menyebut nama Tuhan yang Mahabesar.⁶⁹

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 71-74, setelah menyebut kuasa Allah dalam turunnya air dari langit, kini disebut lawannya air yakni api.

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX...,h. 650.

Maka apakah kamu melihat dengan mata kepala atau hati, keadaan yang sungguh menakjubkan ? terangkanlah kepadaKu tentang api yang kamu nyalakan yang berasal dari kayu yang kamu gosok-gosokkan! kamukah yang menjadikannya yakni arti itu atau kayu itu memiliki potensi pembakaran atau kamikah para pembuatnya? kami menjadikannya untuk peringatan tentang siksa neraka yang artinya jauh lebih panas dan dahsyat dan juga agar bermanfaat bagi para musafir di padang pasir, seperti untuk memasak, menjadi alat penerang, penghangat badan, untuk mengusir binatang buas dan lain-lain. Demikian juga untuk orang-orang miskin dan kaya kapan dan di manapun.⁷⁰

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ ﴿ ٧٦ ﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿ ٧٥ ﴾

Ayat 75-76, Ayat ini menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur'an guna menunjukkan betapa pentingnya hal tersebut. Allah menegaskan bahwa sumpah dalam bagian-bagian Al-Qur'an tersebut sangat besar artinya, karena hal itu mengandung isyarat terhadap agungnya kekuasaan Allah dan kesempurnaan kebijaksanaan-Nya dan keluasan rahmat-Nya tidak menyia-nyiakan hamba-Nya.

Dalam Ayat 75, Allah bersumpah untuk meyakinkan terhadap hamba-hambaNya dengan sesuatu yang menggambarkan kemahakuasaanNya terhadap alam jagat raya ini, yakni suatu tempat beredarnya binatang-binatang.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 571-572.

Bagaimanapun, hal itu secara jelas diterangkan kepada manusia dalam Al-Qur'an yang diwahyukan ketika itu, karena Al-Qur'an sebenarnya adalah kalam dari sang penguasa, yang Maha menjaga dan memelihara kestabilan alam semesta ini.

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 75-76, ayat di atas Allah mengukuhkan pemberitaan Al-Quran itu dengan menyatakan: Maka setelah penjelasan-penjelasan yang lalu itu aku tidak bersumpah atau aku benar-benar bersumpah dengan tempat-tempat beredar atau tenggelamnya binatang-binatang. Sesungguhnya ia yakni sumpah itu kalau kamu mengetahui hakikatnya, atau pikirkan kandungannya atau kamu orang-orang yang berpengetahuan maka kamu akan menyadari bahwa ia adalah sunpah yang besar.⁷¹

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٦﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٥﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٤﴾

تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٣﴾

Ayat 77-80, Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an ini adalah wahyu ilahi yang mengandung faedah dan kemanfaatan yang tiada terhingga dan berisi ilmu serta petunjuk pasti yang membawa kebahagiaan kepada manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan membacanya termasuk ibadah.

Jumhur Ulama mengistimbatkan bahwa ayat 79 ini melarang orang-orang yang berhadad kecil maupun hadad besar, menyentuh atau

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 572.

memegang mushaf Al-Qur'an. Ada dua pendapat tentang hukum menyentuh mushaf yaitu :

Imam empat mazhab berpendapat tidak boleh, menyentuh mushaf tanpa wudu. Menurut imam Nawawi, firman Allah : *ia yamassuhu illal mutahhirin* bermakna tidak menyentuh mushaf ini kecuali orang suci dari hadas.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an ini sesungguhnya diturunkan dari Tuhan yang menguasai alam semesta. Sebagai pedoman hidup untuk dibaca, dihafal, dipahami dan diamalkan. Maka sungguh sesatlah orang-orang yang menuduh bahwa Al-Qur'an ini sihir atau syair.⁷²

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 77-80, pernyataan ayat yang lalu mengandung penekanan melalui sumpah atau tanpa sumpah. Hanya di sana belum dijelaskan apa apa yang ditekankannya itu. Ayat di atas menjelaskan hal tersebut, Allah berfirman: Aku bersumpah bahwa sesungguhnya ia yakni Al-Qur'an ini benar-benar adalah bacaan sempurna yang sangat mulia, ia bermaktab pada kitab yang terpelihara yakni Lauh Mahfuz, sehingga ia tidak akan hilang atau mengalami pergantian atau perubahan. Tidak ada yang menyentuhnya kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan. Kitab suci itu di turunkan dari Tuhan pemelihara semesta alam.⁷³

أَفِيْهِذَا الْحَدِيْثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٧٧﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكْذِبُونَ ﴿٧٨﴾

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,...,h. 653-654.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,h. 575.

Ayat 81-82, Allah mencela orang-orang yang meremehkan Al-Qur'an, yang memandangnya sebagai ucapan manusia biasa, mereka juga mencemoohkan orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur'an dan tidak membelanya bila ada orang-orang yang menghinannya.

Selanjutnya Allah swt mencela orang yang tidak mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan yang dikaruniakan kepada mereka, bahkan nikmat-nikmat tersebut mereka sambut dengan mendustakannya.

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 81-82, setelah ayat yang lalu melukiskan betapa agung Al-Qur'an, kini ayat di atas menoleh untuk mengecam mereka yang tidak mengagungkannya. Allah berfirman: maka apakah terhadap ucapan ini kamu bersikap peremeh yang demikian jelas dan keras atau munafik-munafik yang bermuka dua, dan kamu menjadikan yakni menggantikan kewajiban mensyukuri rezeki kamu yang telah Allah anugerahkan dengan terburu menerus mendustakan yakni mengingkarinya?

Thabathba'I memahami rezeki yang dimaksud adalah kebajikan-kebajikan yang dapat mereka raih melalui Al-Qur'an. Yakni kebajikan yang mestinya dapat mereka raih itu, mereka tukar dengan kebohongan (yang tentu saja mengakibatkan sanksi dan siksa).⁷⁴

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ﴿٨١﴾ وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ﴿٨٢﴾ وَخُنَّ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ

وَلَنْ يَكُن لَّا تَبْصُرُونَ ﴿٨٣﴾

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 578-579 .

Ayat 83-85, Ayat-ayat ini menjelaskan, betapa ngerinya kalau nyawa manusia sudah sampai di tenggorokkannya. Keluarga-keluarga yang hadir datang hanya untuk melihat dan menyaksikan peristiwa tersebut sebagai pertemuan terakhir. Dalam peristiwa tersebut, keluarganya tidak dapat menyaksikan malaikat yang mencabut nyawa saudaranya, padahal ia berada disebelahnya.

Keadaan ini menggambarkan bahwa setiap insan tidak dapat mempertahankan rohnya dari malaikat maut. Ini suatu bukti bahwa baik roh maupun jasad bukan milik manusia.⁷⁵

فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٤﴾ تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٥﴾

Ayat 86-87, Ayat ini menerangkan tentang manusia yang sedang menghadapi sakratulmaut, mereka dalam keadaan sama sekali tidak berdaya, dan manakala mereka mempunyai kesanggupan dan kemampuan, tentulah mereka dapat menahan nyawa mereka ketika sampai di tenggorokan, untuk mengembalikannya kepada keadaan semula seperti ketika keadaan sehat.

Anggapan mereka bahwa hari kebangkitan dan pembalasan semuanya itu tidak ada. Kenyataannya, mereka tidak berdaya menahan rohnya ketika sampai di tenggorokannya, namun mereka membangkang.

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 83-87, ayat yang lalu berbicara tentang kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya, dan bahwa hal tersebut diuraikan dalam Al-Qur'an yang diremehkan oleh kaum musyrikin, walaupun hati kecil mereka mengakui kehebatannya.

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX..., h. 655-658.

Disini Allah memperingatkan sekali lagi tentang kekuasaanNya, seakan-akan ayat di atas menyatakan: Allah telah menyampaikan kepada kamu bahwa ada hari kebangkitan dan pembalasan. Itu akan terjadi setelah kematian kamu. Salah satu bukti kuasa Allah untuk melakukan pembalasan dan ganjaran itu adalah kuasaNya mencabut nyawa kamu secara paksa. Jika memang kamu mampu maka mengapa ketika ia yakni nyawa seseorang telah mencapai kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat dengan mata kepala kamu, siapa yang sedang sekarat, dan dengan kuasa kami serta para malaikat kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, kamu atau para malaikat dan tidak juga mengetahui hakikat keadaan ketika itu apalagi merasakannya. Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai oleh Allah dan akan diberi balasan serta ganjaran mengapa kamu tidak berusaha atau berhasil mengembalikannya yakni nyawa itu kepada jasad yang bersangkutan sehingga dia dapat hidup sebagaimana sedia kala? Mengapa kamu tidak lakukan itu jika memang kamu adalah orang-orang yang benar dalam kepercayaan kamu bahwa tidak ada kebangkitan dan tidak ada juga balasan dan ganjaran?

Ayat di atas menyatakan bahwa tujuan kemitian adalah memberi balasan serta ganjaran kepada masing-masing yang meninggal itu. Seakan-akan ayat di atas menyatakan kalau bukan karena keniscayaan adanya pembalasan dan ganjaran, maka kamu tidak akan dimatikan Allah swt. Karena manusia adalah hamba-hamba yang dikuasai dan dimiliki sepenuhnya oleh Allah swt. Dialah sendiri yang mengatur hidup dan mati mereka.⁷⁶

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 581-582.

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ
 أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ
 الْمَكِيدِينَ الضَّالِّينَ ﴿٩٢﴾ فَتُزَلُّ مِنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةٌ سَخِيمٍ ﴿٩٤﴾

Ayat 88-94, Ayat ini menjelaskan keadaan manusia setelah meninggal dunia. Mereka itu terbagi 3 golongan yaitu :

1. Golongan orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah (al-muqarrabin) dengan mengerjakan berbagai macam ibadah dan meninggalkan segala laranganNya. Mereka ini akan mendapat kemenangan dan kegembiraan serta memperoleh rezeki yang luas dan macam-macam nikmat, tempat kediaman mereka di surga, di mana mereka akan menikmati di dalamnya segala sesutau yang belum pernah dipandang oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas di hati.
2. Golongan kanan yakni (Ashabul-yamin) yang akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanannya. Mereka itu akan disambut dengan gembira oleh para malaikat sambil menyampaikan salam dari teman-teman mereka dari kalangan Ashabul-yamin.
3. Golongan orang-orang kafir (ashabusy-syimal) ialah mendustakan Allah dan Rasulnya, sehingga mereka tersesat dari jalan yang lurus dan akan menerima catatan amalnya dengan tangan kirinya. Mereka akan ditempatkan dalam api

neraka yang berkobar-kobar nyalanya, diberi minum air yang sangat panas, dan makan buah zaqqum sehingga menghancurkan isi perut dan seluruh kulit badan mereka.

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 88-94, ayat lalu menegaskan kuasa Allah mematikan sekaligus menyatakan keniscayaan pembalasan yang tidak dapat dielakkan manusia. Ayat-ayat berikut menguraikan sekilas tentang pembalasan dan ganjaran itu dengan menunjuk ke tiga golongan manusia yang disebut pada surah (ayat 7). Di sini Allah menyatakan bahwa: adapun jika dia orang yang mati itu termasuk orang yang di dekatkan kepada Allah yakni As-Sabiqun maka dia memperoleh kenyamanan dan ketentraman dari segala kegelisahan, penyakit dan yang mengaruhkan perasaan, dan juga rezeki yakni rahmat yang melimpah dan memuaskan, atau penyambutan dengan kembang-kembang yang beraroma harum serta surga kenikmatan ukhrawi yang tidak terlukiskan atau tertampung oleh kata-kata. Dan adapun jika dia yang mati itu termasuk golongan kanan yakni Ash-hab Al-Maimanah yang kedudukannya relatif lebih rendah dari golongan yang lalu, maka keselamatan dan kesejahteraan serta penghormatan bagimu secara khusus dari rekan-rekanmu Ash-bab Al-Yamin. Dengan demikian engkau tidak memperoleh kecuali keharmonisan hubungan dengan mereka.

Ayat 92-94, Setelah ayat yang lalu menjelaskan ganjaran penghuni surga, ayat-ayat di atas menjelaskan siksa penghuni neraka yang merupakan Ash-bab Al-Masy'amah atau Asy-Syimal. Allah berfirman: dan adapun jika dia yang mati itu termasuk golongan para pembohong dan pengingkar kebenaran lagi sesat maka dia mendapat

hidangan selamat datang berupa air mendidih, dan dibakar serta dipanggang oleh neraka jahim.⁷⁷

إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٦﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٥﴾

Ayat 95-96, Ayat ini menerangkan bahwa segala sesuatu yang telah diungkapkan dalam surah ini, baik yang mengenai hal-hal yang berhubungan dengan hari kebangkitan yang mereka dustakan maupun yang bertalian dengan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran adanya hal-hal yang akan terjadi setelah hari kebangkitan, yaitu hari yang berkaitan dengan nikmat-nikmat Tuhan yang diterima oleh golongan (muqarrabin) ashabul-yamin dan siksaan Tuhan yang akan menimpa golongan Ashabusy-syimal, semua itu adalah berita yang meyakinkan, yang tidak mengandung sedikitpun hal-hal yang diragukan.

Berhubungan dengan itu, manusia diperintahkan oleh Allah supaya memperbanyak ibadah dan amal saleh, antara lain dengan membaca tasbih, untuk mengagungkan Allah, Tuhan yang mahaagung.⁷⁸

Dalam tafsir Al-Misbah ayat 95-96, setelah menguraikan kepastian kiamat pada awal surah dan pembagian manusia kepada tiga golongan disertai dengan gambaran tentang balasan dan ganjaran masing-masing, surah ini ditutup dengan menyatakan bahwa: sesungguhnya yang diraikan oleh surat yang mulia ini adalah *Al-Haq* dan *Al-Yakin*, yakni keyakinan yang haq, atau keyakinan berganda

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 583-585.

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX..., h. 659-660.

sehingga sangat-sangat benar. Jika demikian itu halnya dan demikian itu sikap manusia, maka sucikanlah yakni tingkatkanlah upayamu menyucikan nama Tuhan pemelihara dan pembimbingmu yang Maha Agung.⁷⁹

2. Asbabun Nuzul Surat Al-Waqi'ah

Dari 96 Ayat yang terdapat dalam Surat Al-Waqi'ah hanya beberapa Ayat saja yang ada Asbabun nuzulnya, di antara Ayat tersebut ialah :

Ayat (11-14), dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika turun, *idza waqa'atil waqi'ah* (Apabila terjadi hari kiamat), dan di dalamnya diterangkan, *Tsullatum minal awwalina wa qalilum minal akhirin* (Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian). Umar berkata “ ya Rasulullah ! *Tsullatum minal awwalina wa qalilum minna ?* (Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari kita ?).” setahun kemudian barulah turun Ayat berikutnya (Al-Waqi'ah : 39-40), yang menegaskan bahwa segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula dari golongan orang-orang yang hidup kemudian (yang masuk surga). Ketika itu Rasulullah saw memanggil Umar :” Hai Umar! Mari dengarkan apa yang telah diturunkan Allah, *Tsullatum minal awwalina wa qalilum minal akhirin* (segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian).⁸⁰ Hadits di atas telah diketengahkan pula oleh Imam Ibnu Abu Hatim melalui Urwah Ibnu Rawayyim secara mursal. Sa'id Ibnu Mansur di dalam kitab sunnahnya telah mengetengahkan

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 858

⁸⁰ Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung : Diponegoro, 2000), h. 535-537.

sebuah Hadits, demikian Imam Baihaqi di dalam kitab Alba'is melalui Atha' dan Mujahid, kedua-duanya telah menceritakan, ketika penduduk Tha'if meminta kepada Nabi Saw, akan sebuah lembah yang dipagari buat mereka, di dalam lembah itu terdapat banyak lembah madunya, lalu Nabi Saw mendoakannya buat mereka. Maka jadilah lembah itu sangat menakjubkan sehingga orang banyak mendengar kisahnya, lalu mereka mengatakan, sesungguhnya di dalam syurga terdapat ini dan itu. Mereka mengatakan pula "aduhai, seandainya kita di syurga nanti memiliki lembah seperti lembah Tha'if ini, maka Allah menurunkan firmanNya dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri (Q.S 56 Al-Waqi'ah, 27-28 seterusnya).

Imam Baihaqi telah mengetengahkan sebuah Hadits melalui jalur lain yang bersumber dari Mujahid. Mujahid telah menceritakan, bahwa mereka merasa takjub dengan Wajj (nama sebuah lembah di Tha'if) yakni tentang naungannya yang rindang, dan pohon-pohon pasangan yang banyak buahnya serta pohon-pohon bidaranya yang banyak lalu Allah menurunkan firmanNya.

Dan segolongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas (Q.S 56 Al-Waqi'ah, 27-30).

Imam Muslim telah mengetengahkan sebuah Hadits yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a yang telah menceritakan, bahwa pada zaman Rasulullah Saw. Orang-orang diberi hujan, maka Rasulullah Saw berkata : jadilah sebagian di antara manusia ada yang bersyukur (atas nikmat ini) dan ada pula di antara mereka yang mengingkarinya.

Sebagian di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa hujan ini merupakan rahmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Akan tetapi sebagian di antara mereka ada pula yang mengatakan, bahwa bintang benar-benar telah menepati janjinya (yakni apabila bintang tersebut muncul maka pasti turun hujan di kalangan mereka). Lalu turunlah ayat ini yaitu mulai dari firmanNya :

Maka aku bersumpah dengan nama tempat-tempat terbenamnya bintang-bintang. (Q.S 56 AL-waqiah 75).

Sampai dengan firmanNya dan kalian mengganti rezeki Allah berikan dengan mendustakan (Allah). (Q.S. 56 AL-Waqiah 82).

Imam Ibnu Abu hatim telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Abu khazrah yang telah menceritakan, bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan seorang laki-laki dari kalangan Anshar dalam perang tabuk, lalu pasukan kaum muslimin sampai di daerah Al-Hijr, lalu Rasulullah Saw memerintahkan kepada mereka, hendaknya mereka jangan mengambil atau membawa air di daerah tersebut walaupun sedikit.

Selanjutnya Rasulullah Saw bersama pasukannya meneruskan perjalanan hingga sampai pada tempat yang lain lalu mereka beristirahat disitu. Sedangkan pada saat itu persediaan air mereka tidak ada dan sudah habis. Mereka mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah Saw lalu Rasulullah Saw berdiri melakukan shalat 2 rakaat dan berdoa meminta hujan kepada Allah. Maka Allah SWT segera mengirimkan awan yang membawa air, lalu turunlah hujan atas mereka sehingga mereka mendapat air minum.

Ada seseorang dari kalangan sahabat Anshar berkata kepada orang lain yang juga kaumnya, hanya ia dicurigai sebagai orang

munafik. Beruntunglah kamu, Apakah kamu tidak melihat apa yang telah di doa oleh rasulullah Saw buat kita semuanya sehingga Allah SWT menurunkan hujan kepada kita tetapi laki-laki lain itu menjawab sesungguhnya kami diberi hujan oleh bintang ini dan bintangitu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk lebih terarahnya pembahasan ini maka perlu diuraikan tahapan-tahapan yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini. Tahapan ini meliputi: jenis penelitian, sumber data, dan tehnik pengumpulan data. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian penulis gunakan adalah *library research*, yaitu bahan yang bersifat bacaan (perpustakaan) seperti membaca, kitab-kitab, buku-buku, menganalisa tafsir-tafsir yang berkenaan dengan pembahasan ini. Adapun cara yang digunakan dalam skripsi ini untuk menganalisis dari tafsir-tafsir tersebut adalah dengan cara membaca, menelaah dan mengetahui isi kandungan di dalamnya, supaya dapat diketahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

B. Sumber Data

Data adalah fakta/informasi atau keterangan-keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.⁸¹ Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan

⁸¹ Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2005), h. 39.

melalui *Library Research* (penelitian kepustakaan), penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, kitab, yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dibahas. Adapun sumber datanya yaitu: sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.⁸² Data primer merupakan sumber yang utama dalam melakukan penelitian. Adapun sumber primernya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits dan kitab tafsir Al-Mishbah, Al-Qur'an dan Tafsirnya. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dengan maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain mengenai suatu topik yang mengenai hasil tulisan, yang menjadi sumber sekundernya adalah buku akhlak tasawuf, aqidah akhlak, hadits, dan buku-buku yang mendukung.⁸³

C. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸⁴ Penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih tehnik dan alat pengumpulan data yang

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta : 2008) , h. 308.

⁸³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h .309.

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h .308.

relevan. Penggunaan tehnik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.⁸⁵

Berikut ini ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu: melalui dokumentasi, observasi, pengumpulan dokumen dengan melakukan telaahan terhadap berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian, baik berbentuk konsep, teori yang terdapat dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, kitab-kitab tafsir, buku, majalah, jurnal, internet, dan lain-lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dipergunakan untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta, dan juga menganalisis, menguraikan berbagai tafsir yang penulis teliti, yaitu meneliti buku kitab tafsir Al-misbah, Al-Qur'an dan tafsirnya. Karena penulis melihat kedua tafsir ini mudah penulis pahami.

a. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dalam sebuah penelitian, menemukan masalah adalah suatu keniscayaan bagi seorang peneliti. Tanpa adanya masalah, penelitian tidak dapat dilaksanakan. Masalah harus dipikirkan serta dirumuskan secara jelas dan sederhana sebelum penelitian dilakukan.

Dengan demikian, penelitian akan menjadi terfokus ketika masalah yang menjadi objeknya terpikirkan secara cermat dan jelas. Terkait dengan penelitian ini, pokok pembahasan yang menjadi fokus

⁸⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, RenikaCipta : 2010), h . 158.

penelitian adalah “Nilai-Nilai Pendidikan dalam surat Al-Waqi’ah” Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan kitab tafsir Al-Mishbah yang dikarang oleh Muhammad Quraish Shihab, Al-Qur’an dan Tafsirnya dan tafsir Ayat-ayat yang lain, sebagai objek penelitian. Objek tersebut sekaligus menjadi sumber data primer bagi penelitian skripsi ini.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-WAQI'AH

Surat al-waqi'ah merupakan salah satu surat yang turun sebelum Nabi saw berhijrah ke Madinah, demikian pendapat mayoritas pakar ilmu Al-Qur'an. Tema utama surat Al-waqi'ah adalah uraian tentang hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang dialami oleh para pendurhaka.⁸⁶ Surat ini mengandung banyak pelajaran dan pendidikan yang bermamfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Berikut ini macam-macam nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-waqi'ah:

A. Nilai Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam yang tertinggi adalah untuk membawa manusia mengenal penciptaNya, mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Allah swt, dan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya dengan penuh keredhaan. Hal ini pula terdapat dalam nilai pendidikan dalam surat Al-Waqi'ah yang mengajarkan keterkaitan iman (akidah) dengan pendidikan.

Dalam surat Al-waqi'ah banyak yang mengandung nilai-nilai pendidikan akidah diantaranya, yaitu: *Pertama*; dalam ayat 1,2, 4-6,

⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*,... h. 541.

tentang keyakinan seseorang akan terjadinya hari kiamat dan keniscayaan datangnya hari kiamat.

Hari kiamat adalah hari akhir kehidupan seluruh manusia dan makhluk hidup di dunia yang harus kita percayai kebenaran adanya yang menjadi jembatan untuk menuju ke kehidupan selanjutnya di akhirat yang kekal dan abadi. Iman kepada hari kiamat adalah rukun iman yang kelima. Hari kiamat diawali dengan tiupan terompet sangkakala oleh malaikat israfil untuk menghancurkan bumi beserta seluruh isinya, karena apabila bumi digoncangkan yang demikian luas dengan guncangan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung yang demikian tegar dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, sehingga jadilah ia yang sangat kecil dan halus yang beterbangan. Hari kiamat tidak dapat diprediksi kapan akan datangnya karena merupakan rahasia Allah swt yang tidak diketahui siapa pun. Orang yang beriman kepada Allah swt dan banyak berbuat kebaikan akan menerima imbalan surga yang penuh kenikmatan, sedangkan bagi orang-orang kafir dan penjahat akan masuk neraka yang sangat pedih untuk disiksa.

Maka nilai pendidikan aqidah adalah memiliki keyakinan akan datang dan pastinya hari kiamat maka nilai iman seseorang akan semakin tertancap kuat, merasa segala gerak geriknya ada yang mencatat dan segala perbuatannya akan dimintai pertanggung jawaban kelak di hari kiamat. Oleh karena itu dengan berkat keyakinan tersebut akan sangat mempengaruhi meningkatnya nilai iman dalam diri seseorang. Nilai iman seseorang semakin meningkat maka semakin berakhlak pula lah pribadinya.

Kedua : Pada ayat 7-9, ayat ini menjelaskan tentang perbuatan manusia waktu masih di bumi yang akan mendapatkan pembalasan di

yaumul hisab. Apabila manusia itu menjalankan semua perintah sesuai dengan anjuran Allah Swt, dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya maka ia tergolong orang yang golongan kanan. Dan adapun orang yang tidak mengikuti semua perintah Allah (ingkar kepada Allah) maka ia tergolong orang golongan kiri. Kedua golongan tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal, sesuai dengan apa yang ia lakukan selama di dunia.

Segala amal perbuatan kita di dunia ini akan dihakimi di akhirat. Tiada satu perbuatanpun yang luput dari penghakiman, perbuatan yang buruk maupun perbuatan yang baik bahkan sekecil apapun semua akan dihakimi oleh sang Maha Adil. Para pelaku kebaikan telah ada disediakan tempat untuk mereka dan begitu juga untuk para pelaku kejahatan telah disediakan suatu tempat bagi mereka. Masing-masing mereka akan ditempatkan sesuai dengan gelar yang mereka torehkan semasa hidup di dunia. Orang-orang yang yakin akan hal ini akan senantiasa berusaha dalam hidupnya untuk menggapai gelar sesuai yang diinginkannya.

Ketiga: Pada ayat 11-14, ayat ini menjelaskan tentang bagi orang-orang yang paling dahulu beriman itulah yang menerima ganjaran yang lebih dahulu dari Allah yaitu balasan bagi orang-orang yang taat kepadaNya. Maka Allah akan memasukkan orang-orang tersebut dalam surga. Ayat ini untuk meyakini bagi kita tentang orang-orang yang taat kepada Allah, maka Allah akan memberi balasan yang setimpal bagi mereka. Karena di dalam ayat ini bagi penghuni surga akan memperoleh kenikmatan yang tidak dapat kita duga. Ayat ini menggambarkan tentang keadaan surga dan ayat ini juga menegaskan bagi kita untuk meyakini bahwa orang-orang yang paling dahulu beriman akan

memperoleh kenikmatan yang luar biasa dari Allah swt. Karena dalam surat ini Allah menggambarkan tentang balasan dan kenikmatan yang diperoleh orang-orang yang paling dahulu beriman, dengan adanya keyakinan seperti ini maka umat muslim meyakini akan kenikmatan yang akan diberi sesuai dengan apa yang dilakukan selama di dunia sehingga di akhirat kelak nanti akan memperoleh kenikmatan.

Nilai pendidikan aqidah dalam ayat ini, manusia akan belajar dan mengambil hikmah dari orang-orang yang terdahulu, karena orang terdahulu lebih awal mengalami apa yang saat ini belum kita alami. Dari mereka juga kita akan menemukan kebenaran tentang janji Allah. Janji Allah tentang kenikmatan-kenikmatan syurgawi yang tiada dapat digambarkan oleh pikiran meskipun saat ini kita belum mengalami, dari kisah-kisah orang yang lalu akan sangat mempengaruhi perbaikan-perbaikan diri ke depannya untuk menjadi lebih baik lagi.

Keempat: pada ayat 17-23, pada ayat ini juga Allah menggambarkan keadaan di dalam surga, bagi orang-orang yang masuk surga mereka akan memperoleh kenikmatan seperti, dalam penjelasan ayat ini mereka duduk santai berhadap-hadapan di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata, maksud penjelasan ini adalah mereka yang duduk tersebut akan hidup dalam keadaan yang rukun, damai, bahagia dan bergaul dengan baik, dan juga tidak terdapat di dalam hati mereka perasaan permusuhan atau kebencian yang dapat memisahkan seseorang dengan yang lain.

Jadi dalam ayat ini juga menegaskan bagi umat muslim bahwa di dalam surga itu kita akan mendapatkan kenikmatan yang tidak dapat kita duga, seperti di dalam surga ada pelayan-pelayan akan melayani penghuni surga untuk memenuhi permintaan mereka, baik itu berbentuk

minuman, makanan dan juga buah-buahan akan membangkitkan selera. Mereka akan diantar atau dihidangkan sesuai dengan permintaan mereka. Ayat ini untuk meyakinkan kepada umat muslim akan kenikmatan yang didapatkan oleh orang-orang yang beriman, yang nantinya akan masuk di dalam surga.

Gambaran tersebut memberitahukan kepada kita betapa damai dan nyaman nya di syurga. Semua umat manusia dari belahan dunia manapun pasti menginginkan tinggal di syurga yang indah itu. Namun tentu tidak mudah untuk tinggal di dalamnya, ada hal dan syarat yang harus dipenuhi agar dapat memasuki tempat yang dijanjikan Allah, tempat inilah untuk orang-orang-yang beramal shaleh yang menjauhi semua larangan-larangan yang telah digariskan oleh Allah. Mengingat indah dan damainya tinggal disyurga tentu akan mendorong kita untuk selalu berbuat kebaikan dalam hidup ini guna untuk melengkapi syarat mendapatkan tempat tinggal disyurga.

Kelima: Pada ayat 41-48, di dalam ayat ini menjelaskan tentang pembalasan bagi orang-orang yang selalu berbuat dosa selama hidup di dunia. Bagi golongan kiri, maka Allah akan memberi balasan yang setimpal bagi mereka dengan siksa atau azab yang pedih. Karena selama hidup di dunia selalu berbuat dosa, dan tidak taat kepada Allah swt. Tetapi mereka yang golongan kiri selama hidup di dunia hanya melaksanan larangan-larangan Allah, seperti mereka hidup bermewah-mewah, mereka tidak berhenti-hentinya mengerjakan dosa besar, dan mereka mengingkari adanya hari kebangkitan. Maka Allah akan memasukkan mereka kedalam neraka sesuai dengan perbuatan-perbuatan selama hidup di dunia. Ayat ini menggambarkan keadaan neraka dan pembalasan bagi orang yang masuk kedalam neraka.

Neraka adalah tempat yang sangat mengerikan, tak dapat dibayangkan layaknya juga syurga yang tak dapat dibayangkan. Tentu tiada seorang pun yang menginginkan tinggal di neraka jahannam. Hidup di dunia memang penuh godaan dan kemewahan yang siap menggoyahkan iman kita, bila sampai melupakan akan adanya hari kiamat maka terjatuhlah kita ke dalam syurga dunia yang pada hakikatnya adalah neraka bagi kita. Dunia boleh diraih, dunia boleh dikejar serta kita boleh mencintai dunia dan mengejar semua keindahan dan kemewahannya karena kita memang membutuhkan dunia untuk saat ini, kita berada di dunia secara otomatis akan memerlukan segala hal prihal yang berhubungan dengan dunia. Namun ada batasan yang tidak boleh dilalui dan ada aturan yang harus di taati. Memiliki iman yang teguh dan tidak mudah terpengaruh dengan keindahan dunia akan menyelamatkan dan membatasi hidup ini dari cara menggapai dunia secara berlebihan.

Keenam: Pada ayat 57-74, mengandung Nilai Pendidikan keimanan, keimanan adalah modal utama bagi setiap Muslim, Pendidikan keimanan adalah yang mengajarkan tentang kepercayaan yang mengandung Nilai-nilai keimanan kita kepada Allah serta mengimani adanya malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari kiamat serta beriman kepada Qadha dan Qadar. Iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Iman seseorang itu naik turun, dikatakan naik apabila kita senantiasa beribadah kepada Allah, dan dikatakan turun ketika kita bermaksiat kepadaNya. Agar iman kita senantiasa stabil kita harus selalu mengingat Allah melalui ciptaanNya, senantiasa berdzikir dan berdo'a untuk mengingatnya dan menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah dan menjalankan perintah Allah. Sesungguhnya Iman seseorang itu tidak

akan sempurna kecuali dengan cinta yang sejati, yaitu dengan mencintai Allah, mencintai Rasulullah dan mencintai syari'at yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasul, dan melakukan hal baik kita niatkan untuk beribadah kepada Allah swt. sehingga kita memperoleh kenikmatan yang tidak dapat kita hingga. Berarti dalam ayat ini tentang nilai pendidikan keimanan, untuk dapat kita mempercayai tentang keniscayaan hari kiamat tersebut.

Mengatakan beriman dengan lisan tanpa mengimplementasikannya dalam sebuah fakta nyata bukanlah dikatakan dengan iman. Iman harus berpadu pada tiga dimensi yakni mengatakan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan perbuatan. Terkumpulnya tiga dimensi itu merupakan bentuk ruh iman. Iman yang ada di dalam dada akan senantiasa menuntun kita tetap berada di jalan kebenaran karena tetap menomor satukan Allah dalam hati di tiap godaan. Semakin tinggi iman semakin kuat godaan, dan semakin banyak pula nilai pahala yang didapatkan. Hanya iman yang teguh yang akan menyelamatkan tiap individu insan.

Ketujuh: Pada ayat 83-96, di dalam ayat ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan aqidah, karena di dalam ayat ini juga menjelaskan tentang keniscayaan hari kiamat, dan juga menggambarkan tentang ke tiga golongan tersebut. Karena pada hari hari kiamat itu bumi akan dihancur luluhkan, seperti kapas beterbangan. Dan pada hari akhir juga seluruh makhluk yang ada di dunia akan mendapatkan balasan yang akan di perhitungkan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Bagi manusia yang banyak amalnya selama hidup di dunia selalu berbuat kebajikan selama di dunia, maka Allah akan memberi balasan yang setimpal bagi mereka yaitu surga. Sedangkan

bagi orang yang selalu berbuat keburukan dan tidak menjauhi larangan Allah, maka mereka tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai perbuatan mereka di dunia, yaitu neraka. Karena ayat ini menggambarkan tentang bagaimana manusia dalam menghadapi sakaratulmaut, bagi yang tidak percaya akan keesaan Allah, mereka tidak mempercayai apakah mereka bisa menahan nyawa mereka ketika sampai di tenggorokan, untuk mengembalikannya kepada keadaan yang semula seperti ketika kita sehat. Karena anggapan mereka bahwa hari kebangkitan dan pembalasan semuanya itu tidak ada. Tetapi kenyataannya mereka tidak berdaya menahan rohnya ketika sampai tenggorokkannya, namun mereka juga tetap membangkang. Maka dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang hari kiamat dan pembalasan bagi mereka pada hari kebangkitan, agar semua manusia meyakini bahwa hari kiamat itu pasti akan terjadi. Disini juga menggambarkan pembalasan bagi orang-orang yang termasuk kedalam tiga golongan tersebut sesuai dengan amal mereka masing-masing.

Hari kiamat merupakan hari yang paling dahsyat sepanjang zaman, bila dibandingkan dengan kejadian yang terdahsyat sekalipun yang pernah terjadi di dunia ini sungguh tiada bandingannya. Hari kiamat itu lah hari yang sebenarnya urutan terdahsyat dari semua kejadian yang dahsyat. Pemandangan yang mengerikan serta membuat jiwa dan raga bergetar bukan main, yang dimana ketika itu matahari seakan berada di ubun-ubun yang panasnya luar biasa, pada ketika itu yang terbesit dalam hati adalah kemana hendak berlari, kemana hendak mengadu dan kemana hendak meminta pertolongan serta perlindungan. Ketika itulah baru sadar bahwa hanya Allah dan amal kebaikan lah yang akan datang menolong. Menyadari akan hal itu akan menimbulkan rasa

takut di hati bila hari itu tiba karena terus menerus terbayang dengan sangat yakin maka dengan ini akan mempengaruhi kadar keimanan kita, meningkatkan iman kita yang mulai melemah, mengingatkan akan tempat kembali kita ketika mulai lupa dan terlena, membawa kita kembali ke jalan-Nya ketika kita mulai tersesat. Hal ini akan membawa dampak positif bagi aqidah dan keimanan kita juga akan meningkatkan nilai iman dalam dada.

B. Pendidikan Akhlak

Pertama; Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Waqi'ah, ayat 25 dan 26, Nilai pendidikan akhlak di sini adalah bagi yang akhlaknya terpuji mereka tidak mendengar kata-kata yang memuakkan yang bisa menimbulkan dosa, kerana mereka mempunyai perasaan yang halus. Di dalam surga mereka juga tidak pernah mendengar kata-kata yang sia-sia dan yang memuakkan. Karena mereka hidup di dunia tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang bisa memuakkan orang lain, menjaga perasaan orang, dan tidak pernah menyakiti hati sesama.

Akhlak kita akan terpancar dari cara kita bergaul dan dari cara kita menjaga lisan, lisan yang tidak terjaga akan sangat berakibat fatal baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Orang yang suka melontarkan kata-kata terlalu banyak dan tidak berguna merupakan perbuatan sia-sia, manusia memang sulit menjaga lidahnya dalam bergaul tapi melalui lisannya itulah yang akan menentukan kedudukannya dihadapan orang lain, baikkah atau burukkah. Kata-kata yang sudah terlontar ibarat busur panah yang telah dilepas, tak akan mundur dan kembali dan pastinya akan mengenai sasaran yang hendak

dituju. Bila perkataan itu baik dan lembut maka hal itu akan bisa diterima serta memiliki dampak positif bagi orang disekitarnya namun bila kata-kata itu kasar dan berbau busuk maka hal itu tidak bisa diterima serta memiliki dampak negatif bagi orang disekitarnya. Perlu memelihara lisan dari hal-hal yang tidak berguna apalagi dari hal yang menzalimi orang lain, menyakiti hati orang lain, karena itu adalah perbuatan aniaya terhadap sesama.

Kedua: Di dalam ayat 49-56, ini juga mengenai ejekan dan cemoohan, dan sikap hidup berlebih-lebihan, berfoya-foya, angkuh sambil melupakan Allah yang pemberi nikmat dan mengabaikannya. Sifat ini termasuk kedalam akhlak tercela yaitu suatu perbuatan yang tidak disukai Allah atau perbuatan yang tidak baik yang tidak dibenarkan oleh Allah swt. Oleh karena itu dengan adanya nilai pendidikan akhlak, maka kita dapat terhindar dari akhlak tersebut, supaya kita dapat membedakan yang mana perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik, supaya kita mendapatkan jalan yang diridhai Allah, dengan cara berbuat baik sesama manusia, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Agar kita mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Allah swt memerintahkan kita untuk mengambi pertengahan, tidak terlalu tinggi, tidak terlalu rendah tetapi berada diantara keduanya. Artinya, kesederhanaan akan lebih merasa tenang daripada terlalu berlebihan dalam semua hal. Bila disadari kita ini tiada apa-apa nya, kita ini bukan apa-apa, kita ini miskin dan papa, Allah yang memberikan dan yang memiliki semua fasilitas hidup yang kita jalani ini. Jadi, tiada hal yang harus dan boleh di sombongkan terhadap sesama apalagi terhadap Allah swt. Sikap mencemooh orang lain juga merupakan hal yang

sombong karena dengan mencemooh berarti menganggap diri paling benar dan hebat, tanpa disadari kita telah termasuk orang-orang yang sombong dan mencela ciptaan Allah swt.

Ketiga; pada ayat 81-82, dalam ayat ini juga menjelaskan tentang cemoohan, tetapi ayat ini lebih fokus kepada mencemoohkan orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur'an dan juga tidak membelanya bila ada orang-orang yang menghina. Di dalam ayat ini juga Allah telah menegaskan bagi kita bahwa orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah selama di dunia, maka Allah swt akan mencela orang-orang tersebut. Dan juga Allah akan mengecam bagi mereka yang tidak mengagungkanNya.

Dalam ayat ini menjelaskan tentang perbuatan orang yang mencemoohkan Al-Qur'an (Akhlah tercela) yang mengatakan Al-Qur'an sebagai ucapan manusia biasa. Allah Swt membenci orang-orang yang menghina Al-Qur'an, karena menghina Al-Qur'an merupakan salah satu perbuatan dosa besar. Apabila orang tersebut tidak bertaubat maka ia tergolong orang yang murtad.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan akhlak memadukan antara pembinaan individu dengan pembinaan sosial agar tidak saling meremehkan. Pembinaan individu akan membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa dan taat kepada Allah, sedangkan pembinaan sosial mengarah kepada hubungan antara sesama manusia. Oleh Karena itu, tujuan pendidikan akhlak adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang baik, dan melaksanakan segala perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan tercapainya pembinaan ini, maka akan membawa umat kearah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat nanti.

Sudah seharusnya sesama makhluk Allah tidak boleh mencela dan mencemooh, semuanya harus saling menghargai walau ada perbedaan yang sangat tampak. Perbedaan inilah yang akan melengkapi ras dan watak dalam lingkungan sosial oleh karena nya semua harus saling menerima dan menghargai apa yang ada ditiap individu. Mencela dan mencemooh yang salah saja tidak dibenarkan melain dengan aturan dan tata cara yang lembut untuk orang yang berbuat kesalahan, apalagi mencela dan mencemooh yang benar sudah tentu sangat menentang Allah dan fitrah manusia itu sendiri. Bukan mencela orang lain saja yang tidak dibenarkan, mencela diri sendiri juga tidak dibenarkan, dengan mengatakan bahwa diri ini kurang ini dan itu. Hal itu menunjukkan sikap tidak syukur kita terhadap apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Manusia seharusnya bersyukur atas karunia Allah apapun itu, bagaimana pun bentuk nya tetap wajib bersyukur bukan kufur.

C. Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam surat Al-Waqi'ah di antaranya:

Pertama: pada ayat 10, lebih menjelaskan tentang orang-orang yang paling dahulu beriman, karena selama hidup di dunia mereka selalu melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang Allah, karena mereka selama hidup di dunia kepribadian mereka yang luhur serta perbuatan-perbuatan mereka yang mengagumkan. Allah sangat menyukai orang-orang yang selalu menjalankan perintah-Nya, dan Allah akan memberikan balasan yang setimpal bagi mereka, dan merekalah akan mendapatkan rahmat Allah swt.

Allah adalah tujuan akhir dalam hidup ini, Karena semua yang ada berada di dalam genggamannya dan kuasa Allah. Kebesaran Allah lah yang mengatur semua hal prihal di dunia maupun di akhirat. Ketika Allah adalah satu-satunya tujuan tentu kita hanya ingin mendapatkan cinta dan keridhaan-Nya terhadap diri kita. Untuk menggapai cinta dan redha Allah harus dengan ibadah yang ikhlas, ibadah adalah salah satu cara untuk mendapatkan cinta dan redha Allah.

Kedua: pada ayat 24, lebih menjelaskan tentang orang yang mendapat nikmat, bagi mereka yang mendapatkan nikmat dari Allah itulah balasan yang diberikan Allah kepada mereka. Karena selama mereka di dunia mereka melaksanakan perintah Allah, seperti melaksanakan shalat, puasa, haji, berdzikir dan memuji Allah swt. Dan juga mereka meninggalkan larangan-Nya seperti berjudi, berzina, mencuri, hidup berfoya-foya dan banyak yang lain.

Semua yang terjadi dalam kehidupan kita merupakan nikmat, baik itu kejadian sedih maupun duka. Walau kedua hal itu amat berbeda namun hakikatnya sama yaitu nikmat. Sakit adalah nikmat sehat juga merupakan nikmat, sakit dikatakan nikmat mungkin dalam sakitnya itu akan membawa dan menyadarkan dirinya akan pentingnya sehat dan akan mengambil pelajaran untuk tidak menyia-nyia kan kesehatannya dan akan lebih menjaga kesehatannya ketika ia telah sembuh, ini merupakan nikmat karena dengan begitu ia akan kembali kepada fitrahnya. Begitu juga dengan yang sehat merupakan nikmat, suatu nikmat yang mahal harganya, dengan kesehatan yang diberikan ia bisa beribadah siang dan malam serta merasakan nikmatnya beribadah dalam keadaan sehat. Apa yang diterima saat ini adalah bentuk balasan dari perbuatan diri sendiri, apa yang dilakukan akan kembali pada diri

sendiri, apa yang ditanam akan tumbuh sesuai dengan apa yang ditanam. Bila yang ditanam adalah kebaikan maka yang tumbuh adalah kebaikan dari Allah dan bila yang ditanam adalah keburukan maka yang tumbuh juga keburukan sebagai balasan dari perbuatan.

Ketiga: pada ayat 27-40, lebih menjelaskan kepada orang yang dahulu mendekatkan diri kepada Allah swt, yang selalu melakukan apa yang diperintahkan Allah. Karena ini adalah suatu kewajiban bagi kita untuk melaksanakannya. Orang yang dahulu beriman merekalah yang paling dahulu masuk surga, mereka juga mendapatkan nikmat yang luar biasa atas apa yang mereka lakukan selama di dunia, baik itu menunaikan kewajiban, mematuhi perintah Allah swt, dan menjauhi diri dari yang dilarang oleh Allah. Mereka selama hidup di dunia hanya melaksanakan perintah Allah Swt. Karena kelompok yang paling dahulu beriman adalah mereka yang penghuni surga.

Apabila melakukan kesalahan hendaknya segera bertaubat, meminta ampun kepada Allah swt, dengan taubat sesungguhnya (nasuha), karena ini salah satu bentuk perintah beribadah kepada Allah swt. Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah itu sendiri. Nilai pendidikan ibadah ini dapat diketahui dengan memahami bahwa apapun Allah swt perintahkan kepada umat Islam merupakan suatu ibadah bila diamalkan. Beribadah kepada Allah swt merupakan titik perubahan dari kekacauan dan ketidak terturan dari kebingungan kepada tujuan yang pasti.

Sudah lumrahnya siapa yang dahulu menanam maka ia yang lebih dahulu menuai hasil. Begitu juga dengan orang-orang sebelum kita, mereka terlebih dahulu beribadah dan melaksanakan semua perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya maka kini mereka telah

menikmati hasil dan balasan dari Allah Swt. Kita yang sedang menjalani proses ini harus berlomba-lomba dalam meningkatkan nilai ibadah kita kepada Allah agar secepat mungkin menerima balasan yang setimpal. Bila saat ini ibadah kita masih standar maka boleh kita tingkatkan agar ke depannya nanti kita semakin yakin akan terbalasnya semua itu, karena semakin hari maka akan semakin dekat waktu kita menuju sana, yaitu menuju tempat yang dijanjikan Allah Swt.

D. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial juga terdapat di dalam surah Al-Waqi'ah ayat 15-16, ayat ini memberi gambaran kepada kita tentang kehidupan bidadari-bidadari surga yang hidup dalam kedamaian serta kerukunan. Ayat tersebut memberi gambaran kepada kita bahwa orang yang mampu menjaga persatuan dan kesatuannya dalam hidup bermasyarakat maka ia akan memperoleh kenikmatan di akhirat kelak.

Dari penjelasan di atas, nilai pendidikan sosial yang berhubungan dengan Amar ma'ruf nahi mungkar. Setelah berhasil membentuk pribadi yang baik misalnya melakukan shalat, maka hendaknya berupaya mengajak manusia untuk berbuat kebajikan. Misalnya menegakkan keadilan, gotong royong mendirikan tempat ibadah, tempat pendidikan dan sebagainya. Sesudah itu berusaha memberantas kemungkaran, misalnya perjudian, perzinahan, pencurian, dan sebagainya, agar kita mendapatkan kebahagiaan baik itu di dunia maupun di akhirat kelak.

Amar makruf nahi mungkar untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah perkara maksiat dan perbuatan yang buruk serta memperbaiki kehidupan masyarakat. Karena di dalam surat Al-Waqi'ah

menjelaskan kejadian hari akhir dan bagaimana kehidupan di akhirat nanti. Siapa yang berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan maka di akhirat nanti akan mendapatkan balasan yang setimpal selama hidup di dunia. Maksudnya yang setimpal adalah bagi orang yang selalu berbuat kebaikan di dunia maka akan masuk ke dalam surga, sedangkan bagi orang yang tidak melakukan kebaikan selama hidup di dunia, maka golongan kiri tersebut akan masuk ke neraka.

Manusia sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan satu sama lainnya, manusia tidak mampu hidup sendiri. Oleh karena itu perlunya hidup bersama secara rukun dan damai, walaupun hidup di bumi namun bila tidak dalam keadaan damai dan rukun bahkan bermusuhan maka itu tidak dengan hidup sosial. Yang dinamakan dengan hidup sosial adalah hidup bersama, bisa saling menolong, bekerja sama dalam menciptakan kebaikan, kenyamanan, kedamaian dan kerukunan. Hal ini akan kita temukan dalam kehidupan lingkungan kita bila bersama-sama memiliki tujuan yang sama, yakni ingin menciptakan suasana yang damai dan rukun, tidak ada dengki dan iri hati.

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab yang terakhir dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini penulis menguraikan beberapa kesimpulan berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini, penulis juga menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan persoalan yang telah dituliskan, agar dapat mengambil I'tibar dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil dari paparan di atas tentang nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Waqi'ah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan aqidah (keimanan), yang terkandung dalam surat Al-Waqi'ah salah satunya adalah kepercayaan tentang keniscayaan hari kiamat. Karena pada hari akhir seluruh makhluk yang ada di dunia akan mendapatkan balasan yang akan diperhitungkan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia.
2. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Waqi'ah adalah tentang ejekan dan cemoohan, dan sikap hidup berlebih-lebihan, berfoya-foya, angkuh dan melupakan Allah yang pemberi nikmat dan mengabaikannya. Sifat ini termasuk ke dalam akhlak tercela yaitu suatu perbuatan yang tidak disukai Allah atau perbuatan yang tidak baik yang tidak dibenarkan oleh Allah swt.
3. Nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam surat Al-Waqi'ah adalah tentang pembalasan bagi orang-orang yang mendapatkan

nikmat, yang selalu melaksanakan perintah Allah swt, dan meninggalkan larangan Allah.

4. Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam surat Al-Waqi'ah adalah bahwa orang yang selalu menjaga persatuan dan kesatuannya dalam hidup bermasyarakat, maka hidupnya akan damai, dan bagi mereka yang selalu menjaga kesatuannya maka mereka akan memperoleh kenikmatan di akhirat kelak.

B. Saran

Adapun saran-saran dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Sebagai seorang hamba Allah yang muslim, maka jadikanlah Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dalam menjalani hidup sehari-hari, jangan hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan bacaan dan tilawah.
2. Memperdalam isi kandungan Al-Qur'an, karena dengan isinya manusia dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan untuk mencapai hal tersebut harus didukung oleh ilmu bahasa arab dalam menelaah isi Al-Qur'an.
3. Dengan adanya kajian dalam surat Al-Waqi'ah, semoga dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa/i jurusan PAI dalam mengembangkan ilmu tafsir dengan mengkaji seluruh nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al Wazaf dkk, *Pokok-pokok Keimanan*, Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Mu-assah Daar Al-Hilal Kairo: Pustaka Asy-Imam Syafi'I, 2005.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2008.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* , Jakarta : Prenada Media Group, 2008.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'rif, 1974.
- Abdul Qadir Abdul Aziz, *Berpegang Teguh Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Daar Al-Akhilla, 2004.
- Ahmad Sunarta, *Kamus Al-fikr* , Surabaya: HARIAN Jaya, 2002.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Bagja Waluya, Soeroso, *Sosiologi*, Jakarta: Yudhistira, 2008.
- Choiruddin, Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Dahlan, *Asbabun Nuzul*, Bandung : Diponegoro, 2000.
- Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- Emzul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Jaka Agung Prasetya, 2008.

- Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Islam*, Banda Aceh, Yayasan PENA Banda Aceh: 2005.
- Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Banda Aceh, Yayasan PENA: 2005.
- Haidar Ahmad Al-a'raj, *Mukjizat Surah-surah Al-qur'an*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Ibn Miskawaih, *Tazhib Al-Akhlak wa Tathhir Al-A'araq*, Mesir: Al-Mathaba'ah Al-Mishriyah, 1934.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya 'ulum Al-Din*, Jilid III, Bairut: Dar Al-Fikr, t.t
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *filsafat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kamyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: RenikaCipta, 2010.
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf mudzakkir, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta, Prenada Media Group: 2005.
- Muhammad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara : 2003.
- Muzayyin Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2004.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2010
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad Raqid, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKis, 2009.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia: 1997.
- Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet II Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rusdin, Pohan, *Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Syekh Mahmud Syaitut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Shadiq Shalahudin Cheary, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: Sitarana, 1993.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
NOMOR: Un.07/FTK/PP.00.9/1612 /2015

Tentang:

PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi dimaksud; b. bahwa yang namanya tersebut dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991 tentang Pokok-Pokok Organisasi IAIN;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963 tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 1993 tentang organisasi dan Tata Kerja IAIN Ar-Raniry;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 Tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan** : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 4 Maret 2015.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Menunjukkan Saudara:
1. Dra. Hamdiah, MA sebagai pembimbing pertama
2. Dra. Safrina Ariani, MA sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Nursatriyah

NIM : 211121006

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Waqi'ah

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2015;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2015/2016;
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 17 Maret 2015 M
26 Jumadil Awal 1436 H


Drs. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 49109082001121001

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama lengkap : Nur Satriyah
2. Tempat/Tanggal lahir : Krueng Kluet/03 April 1993
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Nama orang tua
 - a. Ayah : Alm. Sa'ad
 - b. Ibu : Nur Aswaton
9. Pekerjaan orang tua
 - a. Ayah : -
 - b. Ibu : IRT

Alamat : Krueng Kluet,
Kec. Kluet Utara Kab. Aceh Selatan
11. Riwayat pendidikan
 - a. SD/MI : MIN Krueng Kluet (tahun 2005)
 - b. SMP/MTs : MTsN Simpang Empat
(tahun 2008)
 - c. SMA/MA : MAN Kluet (tahun 2011)

Banda Aceh, 21 Januari 2016

Penulis,

Nur Satriyah